

**Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama  
Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik  
pada SMA Negeri 1 Tinambung Kecamatan Balanipa  
Kabupaten Polewali Mandar**



Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Alauddin Makassar

Oleh:

**MUHADIR**

**Nim: 20100110077**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**


#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhadir**, Nim. 20100110077, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, telah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi dengan judul **"Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

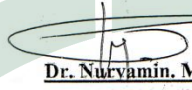
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 22 Agustus 2017

Pembimbing I

  
Dr. H. Susdivanto, M.Si.  
NIP: 19540402 198103 1 006

Pembimbing II

  
Dr. Nurvamin, M.Ag.  
NIP: 19621231 199403 1 020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

#### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhadir  
NIM : 20100110077  
Tempat/Tgl. Lahir : Pasar Baru, 7 Desember 1992  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam/S1  
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jl. Emmy Saelan, Lorong II  
Judul : "Penerapan Keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar".

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini beserta gelar yang diperoleh karenanya batal oleh hukum.

Samata, 31 Agustus 2017  
Penyusun



**Muhadir**  
Nim: 20100110077

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
ii  
M A K A S S A R

PENGESAHAN SIDANG

Skripsi yang berjudul "Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar", yang disusun oleh **Muhadir, NIM: 20100110077**, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqisy* yang diselenggarakan pada hari Kamis 31 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 9 Dzulhijja 1438 H, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan beberapa perbaikan.

Samata: 31 Agustus 2017 M  
9 Dzulhijja 1438 H

**DEWAN PENGUJI**

(Sesuai SK Dekan No. 1900 Tertanggal 31 Agustus 2017)

Ketua : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.  
Sekretaris : Ridwan Idris, S.Ag., M.Pd.  
Munaqisy I : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.  
Munaqisy II : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.  
Pembimbing I : Dr. H. Susdiyanto, M.Si.  
Pembimbing II : Dr. Nuryamin, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.**  
Nip: 19730120 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patut penulis menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini dan tidak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan para Pembantu Rektor.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc, M.Th.I, M.Ed., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Usman, S.ag, M.Pd., Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H. Susdiyanto, M.Si. dan Bapak Dr. Nuryamin, M.Ag., Selaku pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, yang dengan ikhlas mengajarkan dan membimbing penulisan semenjak masuk di UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar penulis mengucapkan banyak terima kasih.
6. Kepada bapak Kepala SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa serta segenap guru yang telah memberikan peluang dan berbagai masukan sehubungan dengan pembahasan hasil penelitian dalam penyelesaian skripsi ini ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, segala dedikasi penulis persembahkan untuknya, semoga Allah swt., mengampuni dan merahmati keduanya.

8. Keluarga, teman-teman dan seluruh rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan berbagai data untuk melengkapi isi ini dapat terwujud..

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin

Makassar, 22 Agustus 2017

Penulis

  
**Muhadir**  
Nim: 20100110077



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-13</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Fokus Peneliti .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14-73</b>
A. Guru Dalam Proses Pembelajaran .....	14
1. Konsep Guru .....	14
2. Keterampilan Mengajar .....	22
3. Guru Sebagai Agen Pembelajaran .....	38
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran .....	54
B. Prestasi Belajar dan bentuk-bentuknya.....	59
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	69
D. Kerangka Pikir .....	72
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>75-85</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	75
B. Pendekatan Penelitian .....	76
C. Sumber Data .....	77
D. Instrumen Penelitian .....	78
E. Teknik Pengumpulan Data .....	79
F. Teknik Analisis Data .....	82
G. Pengujian Keabsahan Data .....	83
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>86-125</b>
A. Hasil Penelitian .....	86
1. Gambaran Umum SMA Negeri I Tinambung .....	86
2. Penerapan keterampilan Mengajar Guru Pendidikan	



Agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung .....	90
3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung .....	108
4. Solusi Mengatasi Kendala Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam .....	115
5. Hasil Penerapan Keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi belajar Peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung .....	116
B. Pembahasan .....	118
1. Proses penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama islam .....	118
2. Faktor pendukung dan penghambat keterampilan mengajar guru pendidikan agama islam .....	124
3. Hasil pelaksanaan keterampilan mengajar guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik ...	125
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>127-128</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Implikasi Penelitian .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130-132</b>

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL I</b> .....	<b>12</b>
<b>TABEL II</b> .....	<b>68</b>
<b>TABEL III</b> .....	<b>78</b>
<b>TABEL IV</b> .....	<b>87</b>
<b>TABEL V</b> .....	<b>89</b>
<b>TABEL VI</b> .....	<b>90</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama** : Muhadir  
**Nim** : 20100110077  
**Konsentrasi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

---

Skripsi ini membahas “Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dan untuk mendeskripsikan hasil penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya, mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, untuk membahas permasalahan tersebut maka dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksi simbolik, dan pendekatan keilmuan yaitu pedagogis dan psikologis. Adapun sumber data terbagi atas data primer yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, serta peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman dan data sekunder yang terdiri dari buku-buku, hasil penelitian, dan dokumen lainnya. Teknik pengolahan data dalam skripsi ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan keterampilan mengajar sudah maksimal yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten polman. Hal ini terutama dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal khususnya aspek bakat, minat, serta perhatian siswa terhadap bidang studi Agama Islam. Meskipun tak dapat disangkal bahwa faktor-faktor eksternal yakni lingkungan, guru, dan metode pengajarannya, serta sarana dan prasarana, juga cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan Nasional dewasa ini menghadapi banyak persoalan yang berat, terutama yang berkaitan dengan kualitas, relevansi dan efesiensi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa mengemukakan bahwa permasalahan pendidikan cenderung berkisar pada peningkatan mutu pendidikan, Peningkatan efesiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> Mengembangkan kemampuan anak didik untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah swt. dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peranan guru agama sangat penting guna mentransfer ilmu yang mereka miliki untuk membantu anak didik berkembang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku.

Guru sebagai *figure sentral* sekaligus tenaga kependidikan menjadi suatu keniscayaan, terutama tatkala pendidikan dan pembelajaran makin diakui keberadaannya oleh masyarakat. Kebutuhan akan guru profesional semakin

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2004), h. 6.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung: PT Rosda Karya, 2002), h. 78.

mendesak hal itu sejalan dengan kapasitas mereka untuk dapat menjadi manajer kelas yang baik. Guru di samping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, juga dituntut untuk berperan sebagai manajer kelas, memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.<sup>3</sup> Oleh karena itu peran guru dalam proses pembelajaran harus dimaksimalkan.

Pengajaran bukan merupakan konsep atau praktik yang sederhana tapi ia bersifat kompleks, sehingga menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik yang seharusnya. Pengajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.<sup>4</sup> Namun dalam kenyatannya, pekerjaan itu dapat dilakukan oleh semua orang dalam posisi yang berperan sebagai pendidik yang mampu menjalankan tugas yang diharapkan oleh masyarakat. Kondisi itu menunjukkan bahwa mendidik merupakan bagian naluri dari manusia.

Namun, mengapa posisi pendidik masih menjadi sorotan sebagai posisi yang lemah, mungkin tidak semua sebab yang melahirkan fenomena ini dapat diidentifikasi, tetapi salah satu hal adalah perbedaan persepsi mengenai hakikat dan tujuan pendidikan tersebut terutama bersumber dari perbedaan falsafah kependidikan yang hidup di dalam diri setiap pendidik yang kemudian mendasari konsep-konsep tentang hakikat manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XIX ;Jakarta:Raja Grafindo Persada,2011 ), h. 163

<sup>4</sup> Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet.II;Jakarta:Rineka Cipta,2004), h. 2.

<sup>5</sup>Lihat Winarno Surachmad, *Dapatkah Keusangan Merintis Pembaharuan* :Kumpulan makalah Pendidikan Disampaikan pada Semiloka Pendidikan se-Indonesia pada tanggal 11-13 Oktober 2001, Makassar, h. 4.

E. Mulyasa mengatakan bahwa guru bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, mereka berkewajiban secara moral mengarahkan perkembangan pribadi anak, generasi penerus mereka. Sebagai konsekwensinya, maka manusia dalam ajaran Islam mutlak membutuhkan pendidikan. Kenyataan tersebut berdasarkan ajaran Islam yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia terutama pendidikan.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan dalam ajaran Islam adalah hal yang sangat penting. Ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. adalah berkaitan dengan pendidikan, yakni perintah sebagaimana dalam Q.S. al-Ala>q/96:1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>7</sup>

Ayat ini memberikan gambaran kepada manusia bahwa perintah untuk belajar dan mengajar sangat urgen dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai pendidik yang sudah tentu perlu menciptakan peserta didik yang berprestasi baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Guru seharusnya memiliki keterampilan mengajar dan fokus kemampuan teknis mengajar. Disinyalir banyak pendidik yang hanya sekedar menggugurkan

---

<sup>6</sup>Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet.IV;Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009),h. 5.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Sygma Publishing, 2010), h. 597.

kewajiban, mereka hanya sebagai operator, sebagai komunikator ilmu pengetahuan tanpa menyentuh segi efektif dan efisiennya. Guru yang baik adalah dasar bagi kemajuan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik berdasarkan sistem pendidikan nasional dititikberatkan kepada tanggung jawab pendidik, pendidik sebagai *figure central*, *figure of morality*, dalam membentuk sikap dan perilaku, sehingga di samping peserta didik memiliki pengetahuan, juga implementasi dari ilmu yang dimiliki untuk dapat bersikap sekaligus memiliki keterampilan.

Guru dalam proses pembelajaran menduduki tempat yang sangat penting oleh karena tugasnya secara langsung mempunyai sasaran pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang R.I. NO 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Undang-undang R.I. NO 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah R.I. NO.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Pemerintah NO.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan sampai meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain

dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik.<sup>8</sup> Sehingga potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang dengan baik tanpa bantuan guru.

Keterampilan mengajar guru dalam konteks yang sangat luas berkaitan dengan membantu peserta didik dalam mengatasi masalah dalam belajar pada khususnya, dan masalah-masalah pribadi yang akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar mereka. Proses pembelajaran di kelas sangat erat kaitannya dengan masalah di luar kelas. Masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan anak perlu dibantu pemecahannya sehingga prestasi belajar peserta didik lebih optimal.

Muhaimin mengemukakan, bahwa pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh tren barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, pada hal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>9</sup> Kegagalan pendidikan agama terletak pada praktik kependidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik diabaikan. Sehingga fenomena menunjukkan saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan remaja atau peserta didik, banyaknya siswa mengoleksi video, aksi coret mencoret setelah ujian, perkelahian atau tindak kekerasan, tawuran antar sesama pelajar, pemalakan atau premanisme serta kurang etika berlalu lintas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.35.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* h. 107.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VII: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 108.



Selanjutnya fakta di lapangan menunjukkan bahwa secara umum masih banyak guru yang menyimpang dari etika profesi sebagai guru yaitu masih adanya guru yang sibuk dengan kegiatan di luar profesi keguruan, tidak memperhatikan tugas pokoknya sebagai guru dan tidak berupaya menjadi guru yang profesional, sehingga muncul intervensi dari kalangan masyarakat, orang tua siswa bahkan peserta didik pun kadang-kadang mencemoohkan guru dan menuding guru tidak berkompeten, manakala anaknya tidak bisa menyelesaikan persoalan atau masalah yang dihadapi atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya, selain itu yang lebih ekstrim adalah tuduhan peserta didik khususnya sekolah-sekolah tingkat menengah cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik, naik kelas atau lulus ujian nasional dengan peringkat tinggi tanpa usaha dan kerja keras, tentu saja proses ini akan merongrong wibawa guru, bahkan dapat menurunkan martabat guru.

Sehubungan hal tersebut Uzer Usman mengemukakan bahwa, banyak guru yang belum menghargai profesinya apalagi mengembangkan profesinya. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalagunaan profesinya untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.<sup>11</sup>

Menurut Muhibbin Syah masih ada tiga indikasi lain yang memperkuat rendahnya mutu guru dalam melaksanakan profesinya yaitu:

1. Rendahnya tingkat kompetensi profesional.
2. Rendahnya penguasaan materi

---

<sup>11</sup> Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional* ( Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2.

3. Rendahnya metode pengajaran masih di bawah standar.<sup>12</sup>

Sebagai akibat dari faktor tersebut tidak mengherankan apabila di antara guru ada yang mengalami kelainan psikis keguruan yang dikenal sebagai *teacher bornout* berupa stress dan prustasi yang ditandai sering murung dan gampang marah.<sup>13</sup>

Menurut Rosada, guru semacam itu hanya mengajar sesuai yang ia ingat, tanpa memperhatikan tingkat kompetensi peserta didik saat akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi sebelumnya, dan ia mengajar sesuai rasa keguruannya tanpa memperhatikan apa yang diperlukan oleh peserta didik untuk dipelajari pada hari itu.<sup>14</sup>

Dari uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa kedudukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan bimbingan, dan menumbuhkan minat belajar yang optimal dan terus melakukan evaluasi, serta berupaya menemukan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meneliti dan mengevaluasi peserta

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VII: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221.

<sup>13</sup> Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h 40.

<sup>14</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Cet. I; Jakarta: PT Kencana Pranada Media Grup, 2007), h. 120.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Untuk memenuhi tuntutan di atas, maka guru pendidikan agama Islam harus memaknai keterampilan mengajar sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas belajar pribadi peserta didik. Ketercapaian kualitas belajar peserta didik sangat ditentukan peranan dan kualitas guru, dalam hal ini kualitas guru dapat di tinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil, dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, selain itu dapat dilihat dari segi gairah dan semangat belajarnya. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang di berikan mampu merubah perilaku dan sikap peserta didik dalam hal ini kualitas belajar peserta didik yang di harapkan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penemuan pada penelitian awal di lapangan pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, bahwa guru pendidikan agama Islam ditemukan sudah mencerminkan sebagai guru yang profesional, antara lain adalah guru dalam menerapkan keterampilan mengajar secara umum sudah maksimal meski masih terdapat sedikit kelemahan.

Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa aspek yaitu :

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sudah maksimal tapi masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Keterampilan guru dalam bertanya belum terlalu dimaksimalkan.

---

<sup>15</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*(Cet.IV; Jakarta: Sinar Grafika,2011),h.3.

<sup>16</sup> Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokratis*, h. 70.

3. Keterampilan mengadakan variasi belum terlalu maksimal.
4. Keterampilan guru dalam menjelaskan sudah efektif tapi masih perlu dimaksimalkan lagi.
5. Keterampilan guru dalam mengelola kelas sudah berjalan sesuai dengan harapan tapi masih perlu lebih diperhatikan lagi.

Fakta empiris lainnya ditemukan adalah peserta didik memiliki prestasi belajar di atas rata-rata standar Kriteria Ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan tujuan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik diharapkan mencapai tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, karena ketiga ranah tersebut akan terlihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian peserta didik dalam ketiga ranah tersebut.

Meskipun hal ini tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik, tapi perhatian orang tua dan masyarakat juga memberi andil dalam memaksimalkan perolehan pengetahuan keagamaan peserta didik, namun hal ini setidaknya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan menjadi salah satu indikator kemaksimalan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandardi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dan mencari penyebab terjadinya keberhasilan dan kekurangan yang diungkapkan di atas dan berusaha mencari solusi yang tepat, sehingga penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul “ Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”.

### **B. Rumusan masalah.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ? agar pembahasan lebih terarah maka peneliti merinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?
3. Bagaimana hasil penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?

### **C. Fokus penelitian**

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan mengajar

Keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Keterampilan yang

diharapkan dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan. Dari beberapa aspek keterampilan mengajar tersebut penulis hanya membatasi fokus penelitian ini pada lima aspek antara lain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.

Prestasi belajar merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni, prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian prestasi belajar ada baiknya diarahkan pada masalah pertama untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dibuat, dikerjakan, dijadikan dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari,.

Berdasarkan dari pengertian prestasi dan belajar maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Tujuan pembelajaran peserta didik untuk diarahkan untuk mencapai tiga ranah dimensi. Ketiga ranah tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui lebih jelas fokus penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel I**

NO	Variabel	Fokus penelitian
1	Keterampilan mengajar guru	1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran 2. Keterampilan bertanya 3. Keterampilan mengadakan variasi 4. Keterampilan menjelaskan 5. Keterampilan mengelola kelas
2	Prestasi Belajar	1. Aspek kognitif (Pengetahuan) 2. Aspek afektif (sikap) 3. Aspek psikomotor (keterampilan)

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat serta solusi penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

- c. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan Keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri 1 Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah, Sebagai suatu karya ilmiah, yang bisa diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya kepada pengelola lembaga pendidikan agar memperhatikan peningkatan keterampilan mengajar guru.
- b. Kegunaan Praktis, tulisan ini diharapkan menjadi masukan dan bahan referensi terhadap peningkatan kinerja bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan secara umum, lebih khusus lagi pengelola pendidikan pada SMA Negeri 1 di Kecamatan Tinambung dan para guru sebagai tenaga pendidik yang menjadi sasaran untuk ditingkatkan keterampilan mengajarnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Guru Dalam Proses Pembelajaran**

##### **1. Konsep guru**

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>17</sup> Balnadi Sutadipura sebagaimana dikutip Syafruddin Nurdin mengatakan bahwa, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>19</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar mentransper ilmu pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didiknya di depan kelas, akan tetapi, guru adalah pendidik profesional, yang dapat

---

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21

<sup>18</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. III; Jakarta: Quantum teaching, 2005), h. 7

<sup>19</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.377.

<sup>20</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 ayat 1.

menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta mampu membentuk pribadi peserta didik. Dilihat di sini, tentu tantangan yang dihadapi guru ke depan akan semakin kompleks dan lebih besar karenanya, secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah itu berarti sekaligus sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya dilimpahkan kepada guru.

Islam menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai tarap ketinggian dan keutuhan hidup.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang dilukiskan dalam Q.S. al-Mujadilah/58 :11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>21</sup>

Nabi saw. Bersabda :

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Sygma Publishing, 2010), h. 543.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سئل عن علم يعلمه فكتمه الجم يوم القيمة بلحام من النار.

“Dari Abi Hurairah telah bersabda: Rasulullah saw., bersabda Barang siapa saja ditanya tentang ilmu sedang ia mengetahuinya kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.”<sup>22</sup>

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun, dengan segala kekurangan berusaha mendidik, membimbing, dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat di kemudian hari.

#### a. Syarat-syarat Menjadi Guru

Menjadi guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa; pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 dan standar Nasional Pendidikan diatur dengan beberapa persyaratan, yakni memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat profesi guru, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dari kedua undang-undang di atas penulis menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru adalah :

---

<sup>22</sup>Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah Qazwaeni, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Beirut: Dar al Fikri, t.th.), h. 98.

a) Memiliki Kualifikasi Akademik

Dalam Peraturan Pemerintah RI NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, dijelaskan bahwa kualifikasi akademik kependidikan minimum untuk pendidikan anak usia dini sampai SMA/SMK adalah minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-I). Dan untuk pendidikan tinggi harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum:

- 1) Lulusan diploma empat ( D- IV ) atau sarjana ( S- I) untuk
- 2) Lulusan program magister ( S-2 ) untuk program sarjana (S-1)
- 3) Lulusan program doktor (S-3) untuk program magister (S-2) dan program doktor (S-3)<sup>23</sup>.

b) Memiliki Kompetensi

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone sebagaimana dikutip Mulyasa dalam standar kompetensi dan sertifikasi guru bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru penuh hati.<sup>24</sup> Sementara Charles dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).<sup>25</sup> Sedangkan Lyle M.

---

<sup>23</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan*, Pasal 31 ayat 1.

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25.

<sup>25</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, h. 25.

Spencer dan Signe M. Spencer sebagaimana dikutip Hamzah B.Uno, memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau supervisor dalam suatu pekerjaan atau situasi.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>27</sup> Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 10 bahwa kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Selanjutnya kompetensi guru menunjukkan kepada *performance* dan perbuatan rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

#### c) Sertifikat Profesi Guru

Secara etimologi, profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* yang artinya pekerjaan, mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam

---

<sup>26</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Efektif dan Menyenangkan* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h. 78.

<sup>27</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat 10.

<sup>28</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10. Ayat 10.

melaksanakan pekerjaan tertentu.<sup>29</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi guru adalah suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan pelayanan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga yang berwenang.

#### d) Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah keadaan sehat badan (tubuh).<sup>31</sup> Maksudnya guru yang memiliki kesehatan jasmani yang baik akan meningkatkan motivasi, gairah, dan semangat mengajar sehingga penting dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.

Takwa kepada Tuhan yang maha Esa

Dalam hal ini mudah dimengerti bahwa guru yang tidak bertakwa kepada Allah swt. sangat sulit atau tidak mungkin dapat mendidik peserta didiknya menjadi bertakwa kepada Allah swt. oleh karena itu guru harus mampu memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya.

#### e) Berakhlak Mulia

---

<sup>29</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet.XXVI; Jakarta: 2005), h.449.

<sup>30</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *op. cit.*, Pasal 1 ayat 11-12.

<sup>31</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h.1011.

Berakhlak mulia sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik, karena mereka senang mempraktekkan apa yang dilihatnya.

f) Bertanggung Jawab.

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.<sup>32</sup> Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, dan melakukan kebiasaan yang baik.

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1) Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi ummat-Nya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya se jauh itu pula dia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti mulia.

2) Berilmu

---

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 127.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah peserta didik sangat meningkat, sedang jumlah guru sangat kurang atau tidak mencukupi, maka sementara menyimpang, yakni menggunakan guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal tidak diperbolehkan karena ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru maka makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

### 3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani juga dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan peserta didik. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar bahkan kerap kali tidak hadir dan tentunya merugikan peserta didik.

### 4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak suka meniru. Di antara tujuan pendidikan nasional ialah membentuk akhlak mulia pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak mulia pula. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua



peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.<sup>33</sup>

## **2. Keterampilan Mengajar**

Keterampilan dasar mengajar, merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah bentuk-bentuk perilaku berupa bentuk tindakan perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.<sup>34</sup> Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui kedelapan dasar mengajar.

### **a. Keterampilan Membuka dan Menutup.**

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan perlu dilakukan secara profesional.

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan

---

<sup>33</sup>Lihat Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.41.

<sup>34</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 80.

memberikan efek yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang telah lalu.
- 2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang dipelajari.
- 3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 4) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- 5) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahasan yang akan dipelajari.<sup>35</sup>

Kemudian menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk itu hal-hal yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Menyampaikan bahan-bahan yang mendalam yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.
- 4) Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), (Cet.X ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 84.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi/suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari. Jadi membuka pelajaran merupakan pengkondisian awal agar perhatian dan mental peserta didik terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menjelaskan komponen keterampilan membuka pelajaran terdiri atas dua bagian, yaitu:

- 1) Menarik perhatian dan menimbulkan motivasi

Guru dapat membuat perhatian peserta didik terpusat pada guru dengan cara mengubah gaya mengajarnya. Guru bisa berdiri di depan, kemudian kebelakang, atau menaikkan volume suara kemudian pelan sambil cerita. Dalam usaha menarik perhatian peserta didik guru juga dapat menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti gambar, poster, mendengarkan lagu, membaca berita, membuka foto atau lukisan. Pelaksanaan pembelajaran bisa dalam bentuk interaksi edukatif dalam bentuk kelompok besar atau kelas, diubah dalam bentuk kelompok kecil atau individual. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik

---

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)., h. 84.

terhadap pelajaran yang akan diberikan dapat dilakukan dengan menciptakan rasa ingin tahu, membuat kejutan dalam kelas, atau memberikan pertentangan konsep. Semua itu adalah sumber untuk membangkitkan motivasi.<sup>37</sup>

## 2) Memberikan acuan dan membuat kaitan

Dalam memberikan acuan guru menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan. Mengorganisasikan bahan lebih lanjut secara singkat, merupakan usaha guru dalam memberikan acuan. Ikhtisar atau skema bahan pelajaran yang diberikan dapat juga merupakan acuan bagi peserta didik.

Pada setiap permulaan pelajaran baru guru berkesempatan membuat kaitan antara bahan pelajaran baru dengan bahan pelajaran yang telah dikenalnya, hal ini merupakan usaha melakukan kesinambungan. Usaha membuat kaitan antara lain membandingkan dan mempertentangkan bahan pelajaran yang telah dikenal dengan bahan pelajaran yang baru. Setiap saat guru dapat meminta sumbangan pikiran peserta didik, hal ini berarti guru harus memberi penguatan sekaligus membuat kaitan kognitif. Komentar yang bertujuan kembali pada batas tugas adalah merupakan usaha membuat klaim.<sup>38</sup>

Menurut Permendiknas Nomor 14 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 142.

<sup>38</sup>Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 143.

<sup>39</sup><http://aliusmanhs.wordpress.com/2010/07/18/permendiknas-no-14-tahun-2000-tentang-standar-isi-untuk-program-paket-a-paket-b-dan-paket-c/> di ambil pada tanggal 30 April 2012.

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan pelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan Silabus dan RPP.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar sangat penting dan sangat diharapkan karena dengan keterampilan mengajar guru dapat mengoptimalkan perannya di dalam kelas.<sup>40</sup>

b. Keterampilan Bertanya.

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada peserta didiknya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, kelompok atau untuk individu memiliki pengaruh yang sangat penting, tidak hanya pada prestasi belajar peserta didik tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional.

Uzer Usman menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, bertanya memainkan peranan yang sangat penting pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tehnik pelontaran yang tepat akan memberi dampak yang baik terhadap peserta didik yaitu :

- 1) Meningkatkan partisipasi anak didik dalam kegiatan peruses pembelajaran.

---

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 99.

- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak didik terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola dan cara dan cara belajar aktif dari peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- 4) Menuntun proses berpikir anak didik sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian anak didik terhadap masalah yang sedang dibahas.<sup>41</sup>

c. Keterampilan Memberi Penguatan.

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah itu bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi timbal balik bagi sipenerima yaitu peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.<sup>42</sup> E. Mulyasa mengemukakan bahwa penguatan adalah merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal dapat dilakukan dengan kata-kata dan kalimat pujian; seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kalian. Sedangkan secara nonverbal dapat

---

<sup>41</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet.XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya,2011),h.74-75.

<sup>42</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,h. 81-82.

dilakukan dengan cara, gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.<sup>43</sup>Penguatan bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.<sup>44</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diambil konklusi bahwa penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut kemudian tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi dalam proses pembelajaran.

#### d. Keterampilan mengadakan Variasi.

Keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar adalah aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan secara aktif.<sup>45</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran adakalanya peserta didik, bahkan pendidik mengalami kejenuhan. Hal ini tentunya menjadi problem bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kejenuhan itu perlu diciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang bervariasi. Apabila

---

<sup>43</sup>E. Mulyasa, , *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 77-78.

<sup>44</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 78

<sup>45</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet.I;Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011), h.228.

guru mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi maka kejenuhan itu kemungkinan besar tidak akan terjadi.

Kejenuhan peserta didik dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol sesama teman. Karenanya pengajaran yang bervariasi sangat urgen sehingga situasi dan kondisi pembelajaran berjalan normal.

#### 1. Tujuan dan Manfaat

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno mengemukakan bahwa dalam konteks proses pembelajaran variasi mengajar diperlukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Agar perhatian peserta didik meningkat.
- b) Memotivasi Peserta didik
- c) Menjaga wibawa guru
- d) Mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran.<sup>46</sup>

Suyono dan Hariyanto merumuskan bahwa variasi dalam pembelajaran bertujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan atensi peserta didik terhadap materi pembelajaran
- b) Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing yang terkait dengan pembelajaran.
- c) Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, membuat situasi yang kondusif bagi makin intensifnya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik.

---

<sup>46</sup>Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.IV; Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) h. 91-94.



- d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing
- e) Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap peserta didik secara individual, sehingga setiap peserta didik merasa diperhatikan oleh guru
- f) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, infestigasi dan eksplorasi karena pengembangan inkuiri.<sup>47</sup>

Dari rumusan tujuan variasi mengajar tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan efektifnya penggunaan variasi mengajar maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik terhadap peningkatan prestasi peserta didik, motivasi belajar, dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada guru maupun kepada sesama peserta didik. Sedangkan bagi guru maka akan menjaga wibawa guru serta mendorong untuk melengkapi fasilitas pembelajaran.

## 2. Komponen keterampilan mengadakan variasi mengajar

### a) Variasi dalam cara mengajar

Variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Dari peserta didik, variasi tersebut dilihatnya sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi guru dalam mengajar yaitu; variasi suara, penekanan, pemberian waktu, kontak pandang, gerakan anggota badan dan pindah posisi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, h.231.

<sup>48</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.85-86.

b) Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat.
- 2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar.
- 3) Variasi alat yang dapat diraba dan dimanipulasi.
- 4) Variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.<sup>49</sup>

c) Variasi interaksi dalam proses pembelajaran

Variasi dalam pola interaksi yang lazim dilakukan ada dua hal yaitu:

- 1) Peserta didik belajar atau melakukan aktifitas lainnya dalam ruang lingkup pembelajaran secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- 2) Peserta didik hanya mendengarkan secara pasif sedangkan guru berbicara secara aktif sehingga seluruh proses pembelajaran didominasi oleh guru.<sup>50</sup>

e. Keterampilan Menjelaskan.

Pengertian menjelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mengacu kepada perbuatan mengorganisasikan materi pembelajaran dalam tata urutan yang terencana dan sistematis sehingga dalam penyajiannya peserta didik dengan mudah dapat memahaminya.

Pentingnya penguasaan keterampilan menjelaskan bagi guru adalah dengan penguasaan ini memungkinkan guru dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, mengestimasi tingkat pemahaman peserta didik, membantu peserta didik memperluas cakrawala

---

<sup>49</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* h. 86

<sup>50</sup>Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.*, h.97.

pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

Kegiatan menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai konsep, hukum, prosedur, dan sebagainya secara obyektif, membimbing peserta didik memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik kesempatan untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh balikan tentang pemahaman peserta didik.<sup>51</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ketika guru menjelaskan berbagai pokok bahasan dan konsep tertentu secara jelas, jernih, maka akan menarik perhatian peserta didik, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya.

**f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.**

Diskusi kelompok adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok, yaitu:

---

<sup>51</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan dasar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Alfabeta,2009),h.4.

1. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi.
2. Memperjelas masalah dan menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi, seorang guru perlu memperjelas dan menguraikan permasalahan, meminta komentar peserta didik dan menguraikan gagasan peserta didik dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta didik memperoleh pengertian yang lebih jelas.
3. Menganalisis pandangan peserta didik. Adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati di samping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar kuat.
4. Meningkatkan urunan peserta didik, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat peserta didik dengan penuh perhatian.
5. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Dilakukan dengan cara memancing pertanyaan peserta didik yang enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum bertanya (pendiam) terlebih dahulu, mencegah monopoli pembicaraan, dan mendorong peserta didik untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.

6. Menutup diskusi, yaitu membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi, dan mengajar peserta didik untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
7. Hal-hal yang perlu dihindari adalah mendominasi/monopoli pembicaraan dalam diskusi, serta membiarkan penyimpangan dalam diskusi.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa keterampilan dalam membingbing diskusi kelompok kecil itu juga sangat penting dan membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar, jadi sangat penting bagi guru untuk menguasai komponen-komponen dalam membingbing diskusi kelompok.

#### g. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Keterampilan dalam mengelola kelas ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika seorang guru dapat mengatur peserta didik dan sarana pengajaran dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif adalah prasyarat bagi terjadinya proses interaksi yang edukatif dan efektif.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 90.

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 144.

Muh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas yang baik ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu :

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- a) Menunjukkan sikap tanggap yaitu tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidak acuan, ketidakterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas di kelas. Peserta didik merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat.
- b) Memberi perhatian yaitu pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberikan perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.
- c) Memusatkan perhatian kelompok yaitu kegiatan peserta didik dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan.
- d) Memberikan petunjuk yang jelas.
- e) Memberi penguatan.<sup>54</sup>

3. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang efektif

---

<sup>54</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. h.98-99.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Adapun strategi tindakan yang dapat dilakukan guru untuk perbaikan terhadap tingkah laku peserta didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan tidak mau terlibat dalam kelas adalah:

- a) Modifikasi tingkah lakus
  - b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
  - c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>55</sup>
- a. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Walaupun untuk kondisi pendidikan di Indonesia sangat jarang dilakukan. Namun pada hakikatnya guru dapat melakukannya, biarpun pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun sentuhan tetap individual. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan individual. Pembelajaran ini terjadi bila jumlah peserta didik yang dihadapi oleh guru jumlahnya terbatas, yaitu antara dua sampai delapan orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Hakikat pembelajaran perseorangan adalah:

1. Terjadinya hubungan internal antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan peserta didik.

---

<sup>55</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. h. 99

2. Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
3. Peserta didik mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya, dan
4. Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan. Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini yaitu: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasikan, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, yaitu memungkinkan guru membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami hambatan.

Dalam kegiatan proses pembelajaran dengan mempunyai keterampilan dalam mengajar akan terasa lebih efektif apa bila kita menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memperhatikan hal-hal penggunaan pendekatan pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran adalah

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yang luas dan terencana.
2. Mengacu pada aspek perkembangan sesuai dengan tingkat peserta didik.
3. Dalam proses pembelajaran betul-betul menghormati individu peserta didik.
4. Memperhatikan kondisi obyektif individu dengan bertitik tolak pada perkembangan pribadi peserta didik.



5. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran.
6. Memaparkan konsep masalah dengan penuh disiplin.
7. Menggunakan pengukuran dan evaluasi belajar yang standar untuk mengukur kemajuan belajar.
8. Penggunaan alat-alat audio visual dengan memanfaatkan fasilitas maupun perlengkapan tersedia secara operasional.<sup>56</sup>

Keterampilan mengajar dan pendekatan dalam pembelajaran merupakan langkah mudah bagi guru dalam menjalankan pembelajaran terutama apa bila dalam keterampilan mengajar dan pendekatan yang digunakan seiring dengan keadaan peserta didik.

### **3. Guru sebagai agen pembelajaran.**

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia. No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>41</sup> Selanjutnya dalam penjelasannya dikatakan bahwa yang dimaksud pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>57</sup> Sehubungan

---

<sup>56</sup> Muh. Yahdi, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.11-12.

<sup>57</sup> Peraturan Pemerintah RI NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 1.

dengan peran guru sebagai agen pembelajaran, baik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

a. Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya mengajar, mentransfer ilmu pengetahuan dan menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar, bukan hanya mengajar, mendidik, menceramahi, apalagi memukuli peserta didik, tetapi seorang guru harus menciptakan kondisi yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya.<sup>58</sup> Oleh karena itu seorang guru penting untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik sebagai kompetensi profesional serta melakukan pembelajaran terpadu, *quantum learning*, *moving class*, *contextual learning*, *accelerated learning* digunakan sebagai model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar kepada peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang

---

<sup>58</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet.III; Bandung:Remaja Rosdakarya,2008), h.54.

besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua peserta didik dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa prestasi belajar peserta didik pada akhir-akhir ini cenderung rendah?, mengapa banyak peserta didik yang malas belajar?, mengapa banyak bolos?, jawabannya sederhana saja mereka tidak senang belajar, karena tidak adanya rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar dikalangan peserta didik. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?, disinyalir bahwa masih banyak yang guru tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan tidak mampu membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan guru hanya mengajar sesuai dengan urutan-urutan dan ruang lingkup yang ada dalam teks. Persepsi inilah yang harus diubah guru dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mengajar, bahwa mengajar bukan semata-mata hanya menyampaikan bahan sesuai dengan urutan buku teks, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga motivasi dan rasa ingin tahunya bangkit serta proses

pembelajaran berjalan kondusif dan menyenangkan. Di sinilah pentingnya peran guru sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap seperti yang diidentifikasi Rogers dalam E. Mulyasa sebagai berikut:

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran
5. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
7. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.<sup>59</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dari peserta didik antara lain bakat, minat, potensi, kemampuan, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, dan latar belakang keluarga.

---

<sup>59</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h.55.

Sedikitnya terdapat sembilan resep yang harus dipahami dan diamalkan guru, agar pembelajaran berhasil memperhatikan perbedaan peserta didik yaitu sebagai berikut :

1. Kurangi metode ceramah
2. Berikan tugas yang menarik dan berbeda bagi setiap peserta didik
3. Kelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya
4. Per kaya bahan dari berbagai sumber yang aktual dan menarik
5. Hubungi *specialist*, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan
6. Gunakan prosedur yang bervariasi dalam penilaian
7. Pahami perbedaan dan perkembangan peserta didik.
8. Kembangkan iklim belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pembelajaran.
9. Libatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan seoptimal mungkin.<sup>60</sup>

Guru yang berhasil mengajar berdasarkan perbedaan tersebut biasanya memahami peserta didik melalui kegiatan berikut ini:

1. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi dan kondisi baik di kelas maupun di luar kelas
2. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didik, sebelum, selama, dan setelah pembelajaran
3. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif
4. Mempelajari catatan peserta didik

---

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 57.

5. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok
6. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda
7. Memberikan penilaian secara adil, dan transparan.<sup>61</sup>

Untuk kepentingan tersebut, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi berikut ini:

1. Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik.
2. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, bakat, dan prestasinya.
4. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik
5. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir
6. Menyiapkan proses pembelajaran
7. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, serta
8. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.<sup>62</sup>

Singkatnya, guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratis, antisipatif, dan profesional dalam pembelajaran, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih dahulu tahu

---

<sup>61</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 57.

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 59.

dari guru. Mungkin mereka memiliki berbagai media, dan informasi seperti internet, ketika guru belum memiliki atau menggunakan fasilitas tersebut. Keadaan ini menuntut guru untuk senantiasa memacu diri dengan belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat sebagaimana dijelaskan dalam kata-kata hikmah “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”.<sup>63</sup>

#### b. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.<sup>64</sup> Maksudnya, setiap perbuatan, termasuk kegiatan belajar didorong oleh perilaku yang penuh energi. Motivasi juga dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.<sup>65</sup> Dorongan atau kebutuhan merupakan suatu tenaga yang berada pada diri peserta didik yang mendorongnya melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan, sehingga ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi yang muncul dari dalam (*intrinsik*) dan motivasi yang muncul dari luar (*ekstrinsik*).

---

<sup>63</sup>Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), h.64.

<sup>64</sup>John W. Santrock, *Educational Psikology*, Terj. Tri Wibowo, B. S, *Psikologi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta:Kencana,2007), h. 510.

<sup>65</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 138.

Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan.<sup>66</sup> Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyerta.<sup>67</sup> Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri bermakna baginya.<sup>68</sup> Misalnya, seseorang peserta didik rajin belajar bahasa Arab karena ia ingin dapat berbahasa Arab. Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu berarti baginya.<sup>69</sup> Misalnya peserta didik rajin belajar karena ingin naik kelas.

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan optimal karena pengetahuan tentang psikologi anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>66</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 28.

<sup>67</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. h.28

<sup>68</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet.III; Jakarta:Bumi Aksara, 2004), h. 142.

<sup>69</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. h. 142.



Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
4. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
5. Memberikan penilaian secara adil dan transparan.<sup>70</sup>

Disamping prinsip-prinsip di atas, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar peserta didik yaitu:

1. Menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi
2. Memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan peserta didik
3. Memberikan sasaran antara dan sasaran akhir
4. Memberikan kesempatan untuk sukses
5. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan
6. Adakan persaingan sehat.<sup>71</sup>

Agar prinsip-prinsip motivasi belajar dan usaha-usaha yang dilakukan dapat diterapkan dengan baik maka seorang guru harus memperhatikan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Sehubungan dengan motivasi, Maslow yang dikutip oleh John W. Santrock menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hirarkhi,

---

<sup>70</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 59.

<sup>71</sup>Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Rencana Pengajaran*, h. 28-29.

dan dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diakui, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri.<sup>72</sup>

Dari teori tersebut menunjukkan bahwa setiap individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis, sosial, dan emosional, melainkan juga terdorong untuk mencapai sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki saat ini. Untuk lebih jelasnya tentang teori kebutuhan berjenjang Maslow akan diuraikan satu persatu berikut ini:

1. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air dan udara.
2. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini termasuk kebutuhan tingkat ke dua yang mendorong seseorang untuk memperoleh keamanan, ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang. Setiap orang memerlukan keamanan. Oleh karena itu guru harus berusaha agar dirinya tidak menjadi sumber rasa tidak aman sebagai akibatnya sering menghukum atau meremehkan peserta didik dengan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan dan membuat sakit hati.
3. Kebutuhan untuk diakui, kebutuhan ini mendorong seseorang untuk mengadakan hubungan atau ikatan emosional dengan orang lain, baik

---

<sup>72</sup>John W. Santrock, *Educational Psikology*, Terj. Tri Wibowo, B. S, *Psikologi Pendidikan*, h. 512.

dengan keluarga maupun dengan masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima dan dibutuhkan oleh orang lain

4. Kebutuhan untuk dihargai, E. Mulyasa mengemukakan bahwa kebutuhan ini terdiri dari dua bagian yaitu penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Misalnya keinginan untuk memperoleh sanjungan atau mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Aktualisasi diri merupakan realisasi potensi yang dimiliki, yaitu latihan untuk menyalurkan bakat atau potensi yang dimiliki hingga mencapai batas akhir.<sup>73</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan semua ini harus dilakukan secara bertahap mulai dari yang terendah sampai tingkat tinggi. Tetapi tidak demikian apabila menurun. seseorang yang telah mencapai kebutuhan tingkat tinggi, misalnya kebutuhan untuk berprestasi, motivasinya untuk melakukan sesuatu tiba-tiba kehilangan sama sekali apabila kebutuhan untuk dihargai kelompoknya tidak terpenuhi.

#### c. Guru sebagai Pemacu

Memacu adalah membuat agar berlari cepat.<sup>74</sup> Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan

---

<sup>73</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)., h. 60-61.

<sup>74</sup>Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 807.

mengembangkannya bakat yang dimilikinya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.

Hal ini penting, karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-cita hidupnya secara optimal. Hal ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, anak-anak, remaja, dewasa, usia tua, bahkan pada masa meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan guru. Dalam kaitan itu guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Guru harus memacu peserta didik dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya

2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didiknya
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya
8. Mengembangkan kreativitas
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>75</sup>

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

#### d. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide kreatif yang dapat

---

<sup>75</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 65.

dicontoh oleh peserta didiknya termasuk semboyan “Ing Ngarso Sung Tulodo”.<sup>76</sup> Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik.

Kondisi pembelajaran yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana (ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, media center), pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru. Suasana belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreatifitas peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa bahwa semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.<sup>77</sup> Para pakar psikologis aliran ekologi telah mendapat temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung mempengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistis, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya.

Dari uraian di atas, menunjukkan betapa pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini, minimal ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, pengaturan tempat

---

<sup>76</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar* (Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1986), h. 143.

<sup>77</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 67.

duduk, penerangan, dan suhu, sebelum masuk kemateri yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam pembelajaran.

Lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang mampu berprestasi.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, dan nyaman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah menyediakan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas tepat, efektif, dan efisien.
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran yang lain
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dengan sekali-kali melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan

6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Dalam hal ini guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses pembelajaran yang dilaluinya.<sup>78</sup>

Sebagai pemberi inspirasi, guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, semangat, gairah, dan nafsu belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Semua itu merupakan kompetensi profesional guru sebagai agen pembelajaran, yang harus mewarnai keterampilan berpikir dan keterampilan mengajar guru. Untuk mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala tingkat usia serta kematangan berfikir.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

- a. Faktor Guru, guru adalah figur seorang pemimpin dan arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik agar menjadi manusia

---

<sup>78</sup>Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan), h. 68-69.



yang berguna bagi agama.<sup>79</sup> Teori lain menjelaskan bahwa guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran.<sup>80</sup>

Keberhasilan suatu pembelajaran, guru pendidikan agama Islam merupakan komponen dan faktor yang sangat menentukan. Dalam sistem pembelajaran guru berperan sebagai perencana (*Planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik, fasilitas, dan sumber belajar yang ada.

Guru pendidikan agama Islam adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Selain sebagai orang yang memiliki latar belakang kependidikan keguruan, seorang guru juga harus memiliki keterampilan mengajar, pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang akan diajarnya.<sup>81</sup>

Kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan dan pembinaan dalam proses pembelajaran, demikian pula pandangan guru terhadap peserta didik juga akan mempengaruhi dalam penerapan keterampilan mengajar.

b. Faktor Peserta didik, peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo

---

<sup>79</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h.36.

<sup>80</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan dasar Mengajar*, h.56.

<sup>81</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*(Cet.II; Jakarta: PT. Kencana Pradana, 2011), h. 16.

dan irama perkembangannya masing-masing peserta didik berbeda setiap aspek. Kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang berbeda itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri peserta didik.

Peserta didik adalah mereka secara khusus diserahkan oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, punya keterampilan, pengalaman, berkepribadian, dan berakhlak mulia serta mandiri. Dilihat dari segi wataknya, peserta didik memiliki latar belakang perbedaan.<sup>82</sup> Latar belakang perbedaan yang dimaksud dari segi kecerdasan, watak, tabiat, bakat, motivasi, asal usul keluarga, lingkungan sosial, adat istiadat kebudayaan dan sebagainya. Dari latar belakang peserta didik dari segi biologis dan intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran.

Kondisi peserta didik tersebut harus dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta memberikan penilaian terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang cerdas, harus dibedakan dengan ukuran keberhasilan peserta didik yang kurang cerdas.

c. Faktor sarana dan prasarana, Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya, media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat

---

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*(Cet.II; Jakarta: PT. Kencana Pradana, 2011),h.315.

mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa keuntungan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana serta kelengkapan, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Peserta didik bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran. Sedangkan tipe peserta didik yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan, karenanya kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam proses pembelajaran.<sup>83</sup>

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, karenanya sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

---

<sup>83</sup>Lihat, Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*(Cet.II; Jakarta: PT. Kencana Pradana, 2011),h.18-19.

d. Faktor lingkungan, lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>84</sup> Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis.

e. Faktor organisasi kelas, faktor organisasi kelas adalah yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek yang sangat penting yang dapat mempengaruhi keterampilan mengajar. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas mempunyai faktor kecenderungan negatif dalam proses pembelajaran antara lain yaitu:

- 1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sehingga waktu yang tersedia semakin sempit.
- 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan mengutamakan semua sumber daya yang ada.
- 3) Kepuasan belajar setiap peserta didik akan cenderung menurun.
- 4) Perbedaan individual anggota akan tampak dan sukar mencapai kesepakatan.

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar, akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik.

---

<sup>84</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.195.

f. Faktor iklim sosial psikologos, iklim psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal maupun eksternal

1) Faktor sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

2) Iklim sosial eksternal adalah keharmonisan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah memiliki hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan dengan kerja sama guru, saling menghargai dan saling membantu akan memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Apabila sekolah memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapatkan dukungan dari pihak lain. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempunyai tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

### ***B. Prestasi Belajar dan Bentuk-bentuknya***

Kegiatan belajar peserta didik tidak selamanya berlangsung wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa

yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap peserta didik memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Prestasi merupakan tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil usaha individu mengenai apa yang dipelajari. Oleh karena prestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal maka selalu ada perbedaan prestasi antar peserta didik, antar kelas, maupun antar sekolah.<sup>85</sup> Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>86</sup>

Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang

---

<sup>85</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, h.249.

<sup>86</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 787.

diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik.<sup>87</sup> Prestasi belajar adalah sebagai hasil atas kepandaian atau keterampilan yang dicapai oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>88</sup> Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>89</sup>

Prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu yang memang berasal dalam diri peserta didik atau juga berasal dari luar diri peserta didik, dalam kerangka ini maka motivasi menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan lagi perannya terhadap kesuksesan peserta didik dalam menggapai prestasi.

---

<sup>87</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet.I ; Surabaya:Usaha Nasional, 1994), h. 20-21.

<sup>88</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2003), h. 152.

<sup>89</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ., h.790.

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.<sup>90</sup>

Keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru, dan suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu faktor lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, kondusif bagi kegiatan kompetisi pembelajaran juga ikut berpengaruh.

---

<sup>90</sup>M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet. Ke-10; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), h. 26.



Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan peserta didik setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai. Idealnya prestasi ini meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku sangat sulit karena perubahan hasil belajar tidak semuanya dapat diketahui. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengamati perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.<sup>91</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang

---

<sup>91</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*(Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 148.

terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.<sup>92</sup> Untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.

Tujuan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk mencapai tiga ranah dimensi personality manusia. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif (*Cognitive Domain*), afektif (*Affective Domain*) dan psikomotorik (*Psychomotor Domain*).<sup>93</sup> Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut:

a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif),

Rana kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan ;

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar

---

<sup>92</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.*, h. 150.

<sup>93</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35.

dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

## 2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

## 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

## 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

## 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa

akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

#### b. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

##### 1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesiediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

##### 2) Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesiediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

### 3) Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu, mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

### 4) Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

### 5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

#### c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Keterampilan ini disebut motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan otomatisme, yaitu gerak-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan Kunci pokok dalam mengamati perubahan tingkah laku tersebut dapat diketahui dengan melihat garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang ingin diketahui. Kunci pokok tersebut adalah sebuah tabel yang berasal dari berbagai sumber rujukan (Surya, 1982; Barlow, 1985; Petty, 2004 dan Muhibbin Syah, 2010)

**Tabel II**  
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<b>A. Ranah Cipta</b> <i>(Kognitif)</i> 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menyebutkan</li> <li>2. Dapat menunjukkan kembali</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes lisan</li> <li>2. Tes tertulis</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menjelaskan</li> <li>2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes lisan</li> <li>2. Tes tertulis</li> </ol>
4. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat memberikan contoh</li> <li>2. Dapat menggunakan secara tepat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menguraikan</li> <li>2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menghubungkan</li> <li>2. Dapat menyimpulkan</li> <li>3. Dapat menggeneralisasika (membuat prinsip umum)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>
<b>B. Ranah rasa (efektif)</b>		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan sikap menerima</li> <li>2. Menunjukkan sikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Tes skala sikap</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesiediaan berpastisipasi/terlibat</li> <li>2. Kesiediaan memanfaatkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap penting dan bermanfaat</li> <li>2. Menganggap indah dan harmonis</li> <li>3. Mengagumi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala penilaian sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakui dan meyakini</li> <li>2. Mengingkari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
5. Karakteristik (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melembagakan atau meniadakan</li> <li>2. Menjelmakan dalam pribadi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>

<p><b>C. Ranah Karsa (Psikomotorik)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</li> <li>2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal</li> </ol>	<p>dan perilaku sehari-hari</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan gerak mata,tangan,kaki dan anggota tubuh lainnya</li> <li>1. Mengucapkan</li> <li>2. Membuat mimik dan gerakan jasmani</li> </ol>	<p>tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Observasi</li> <li>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</li> <li>2. Observasi</li> <li>1. Observasi</li> <li>2. Tes tindakan</li> </ol>
--	---	---

### ***C. Hasil Penelitian yang Relevan***

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan, baik terhadap hasil yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, ditemukan berbagai hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Ditemukan tesis yang ditulis oleh M. Husain, Alumni UIN Alauddin Makassar Tahun 2012 dengan penelitiannya yang berjudul *Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, penelitiannya merumuskan kesimpulan bahwa memperhatikan pentingnya peranan metode Pendidikan agama Islam, dapat menciptakan interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik, serta dapat membangkitkan gairah dan minat belajar peserta didik.



Abdur Rahman Mandar alumni UIN Alauddin Makassar tahun 2009 dengan judul pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMP Negeri 3 Toli-toli, penelitiannya merumuskan kesimpulan bahwa usaha pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik salah satunya adalah dengan mengoptimalkan peran guru dalam menerapkan keterampilan mengajar guru.

Sedangkan hasil penelitian yang membahas tentang prestasi belajar misalnya tulisan Andi Sahrul Azis yang berjudul, *Optimalisasi Kompetensi Pedagogi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTsN Bina n<sup>ga</sup> Mamuju Provinsi Sulawesi barat*, tesis tersebut menjelaskan upaya guru Qur'an Hadis dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan mengoptimalkan peran kompetensi paedagogi.

Penelitian ini berkaitan dengan cara atau upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan keterampilan mengajar.

Berdasarkan pada ketiga hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian tersebut ada relevansi dan perbedaan dengan penelitian ini. Ketiga peneltian tersebut mengkaji tentang metode, keterampilan mengajar dan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian tersebut di atas relevan dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini juga mengkaji tentang keterampilan mengajar guru.

Perbedaan yang paling mendasar penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah:

1. Mengkaji pengaruh metode pembelajaran pendidikan agama Islam hubungannya dengan prestasi belajar,
2. mengkaji pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik,
3. mengkaji optimalisasi kompetensi pedagogi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian ini akan dikaji tentang penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada lembaga sekolah SMA Negeri. Dalam penelitian ini pula akan dikaji faktor pendukung dan penghambat dan solusi serta hasil penerapan keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa penelitian sebelumnya belum mengulas secara lengkap aspek yang menjadi titik fokus kajian penulis terlebih lagi objek penelitian yang memang sangat berbeda dan memiliki karakter serta latar belakang historis yang sangat berbeda. Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini dilakukan, yaitu mengkaji penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### ***D. Kerangka Pikir***

Pendidik merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak

memiliki keahlian. Untuk menjadi pendidik diperlukan syarat-syarat khusus yang menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.<sup>94</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya seorang pendidik menguasai keterampilan mengajar, guna untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah persoalan kompleks dalam dunia pendidikan yang memerlukan pengembangan secara terus menerus. Proses belajar mengajar yang melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik adalah proses yang dikelilingi begitu banyak masalah, bagaimana mengajar yang baik, metode apa yang mesti digunakan, bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, tujuan pembelajaran seperti apa yang ingin dicapai.

Dengan demikian bila pelaksanaan keterampilan mengajar guru dilakukan secara benar akan tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif, sehingga kualitas pendidikan yang dicita-citakan akan tercapai. Melalui keterampilan mengajar guru yang sesuai dengan peserta didik akan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam peserta didik. Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>95</sup>

---

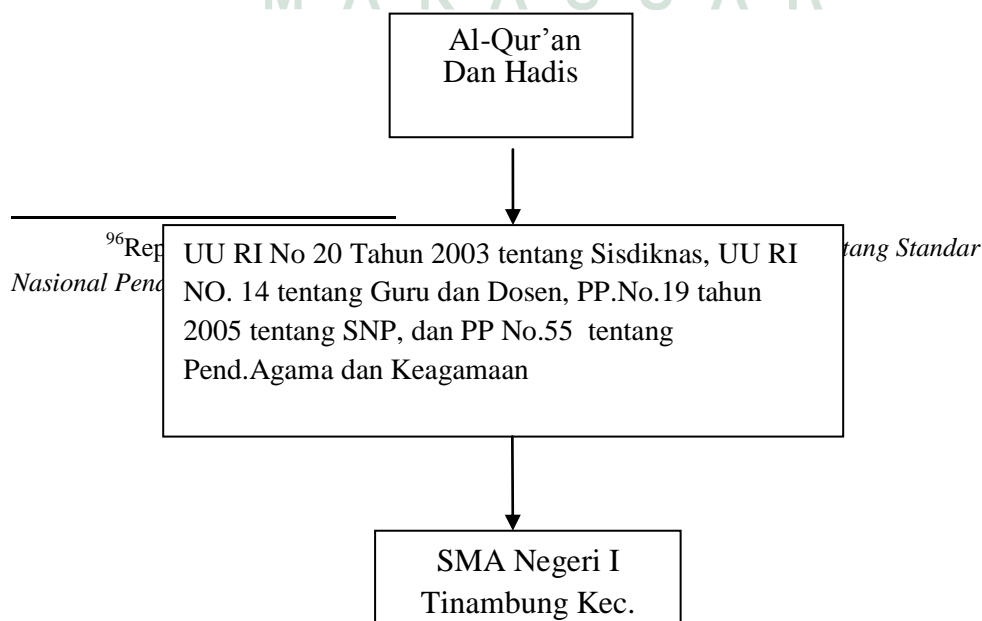
<sup>94</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet.XXII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.5.

<sup>95</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4.

Begitu pula Peraturan Pemerintah R.I. NO 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>96</sup> Secara garis besar tentang Standar Kompetensi Lulusan tersebut pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan untuk hidup lebih lanjut.



Selanjutnya dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini :





### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

###### **1. Lokasi Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menetapkan lokasi penelitian. Menurut S. Nasution, ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan lokasi penelitian. Ketiga hal itu adalah tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>97</sup> Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Sementara pelaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam pada masing-masing sekolah, dan kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini selain dekat dengan tempat tinggal peneliti, juga dianggap representatif untuk mengadakan penelitian karena belum ada yang meneliti tentang keterampilan mengajar pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

## 2. Jenis Penelitian

Buku panduan penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar menjelaskan bahwa ada beberapa jenis penelitian di antaranya; jenis penelitian historis, studi kasus, eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan sebagainya.<sup>98</sup> Penulis mengambil jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan seluruh variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.<sup>99</sup> Secara teoretis penelitian deskriptif adalah

---

<sup>97</sup>S. Nasution, *Metode Reseach:Penelitian Ilmiah* (Cet.XII;Jakarta:Bumi Aksara,2011), h. 43.

<sup>98</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* (Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 11.

<sup>99</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitan Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.

penelitian yang terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan analisa data.<sup>100</sup>

Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasi kondisi yang ada dengan mengumpulkan seluruh informasi tentang keadaan yang ada sesuai variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini. Kondisi yang penulis gambarkan adalah proses penerapan keterampilan keterampilan mengajar.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi simbolik, yaitu pendekatan yang diperlukan untuk meneliti adanya hubungan interaksi antara guru dan peserta didik dan semua pihak yang terkait dalam suatu lingkungan sekolah untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi dan data tentang keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Sedangkan pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Pendekatan pedagogis Pendekatan digunakan karena pembahasan skripsi ini berkaitan dengan aktifitas pendidikan dalam pelaksanaan keterampilan

---

Lihat juga Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

<sup>100</sup>Noeng Muhajir, *Metode Peneletian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

mengajar guru, sehingga kajiannya kepada argumentasi para pakar tentang kompetensi guru sebagai pendidik yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan.

2. Pendekatan psikologis, yang dimaksud dalam pendekatan penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi objek yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat guru menerapkan keterampilan dasar mengajar. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi, data-data tentang Keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dan sebagai sumber utama atau informan adalah guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan diperkuat oleh kepala sekolah. Adapun nama-nama responden dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel III**

Tabel Nama-Nama Responden/Informan

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Jabatan</b>



1	Waris, S.Pd.I	Guru PAI
2	Muhklis, S.Ag	Guru PAI
3	Drs. Subriadi, MM.	Kepala Sekolah
4	Wardi	Peserta Didik
5	Amriani	Peserta Didik
6	Syarifuddin	Peserta Didik
7	Saprianto	Peserta Didik

2. Data sekunder diperoleh melalui sumber data yang tidak langsung, data dalam hal ini melalui penelusuran berbagai referensi dokumen-dokumen berupa keadaan guru dan peserta didik, pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

#### **D. Instrumen penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.<sup>101</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan,

---

<sup>101</sup>Noeng Muhajir, *Metode Peneletian Kualitatif*, h. 59.

pedoman observasi, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki obyek penelitian.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan, diperoleh melalui instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara atau interviu, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>102</sup> Margono dalam Djam'an Satori dan Aan Qomariyah mengemukakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>103</sup>.

---

<sup>102</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Teori dan Praktik* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). h. 63.

<sup>103</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.II; Bandung: PT Alfabeta, 2010), h. 105.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data terhadap gejala-gejala yang diteliti, mengamati dan melihat bagaimana kondisi dan keadaan yang ada kaitannya dengan penerapan keterampilan mengajar guru sekedar sebagai bahan informasi saja.

Dalam hal ini digunakan lembar pedoman observasi partisipatif dengan mengambil data dari jawaban responden sesuai pedoman observasi untuk melihat sejauh mana penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## 2. Wawancara

Sudjana dalam Djam'an Satori megemukakan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dan pihak penjawab<sup>104</sup>. Wawancara sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara responden dengan menggunakan alat panduan wawancara. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dua guru pendidikan agama Islam sebagai sumber utama, empat peserta didik, serta kepala sekolah pada SMA Negeri I Tinambung. Peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan yang peneliti tujukan kepada responden.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pedoman wawancara dengan dua cara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi

---

<sup>104</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ., h. 105.

apa yang akan diperoleh.<sup>105</sup> Pedoman wawancara terstruktur bentuk pedoman wawancara yang disusun secara terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan.

- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>106</sup> Pedoman wawancara-wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak, dapat berupa surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam file dan pegawai, deskripsi program, dan data statistik pengajaran.<sup>107</sup>

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insan (bukan manusia). Dalam hal ini peneliti mengambil data tentang profil sekolah dari kepala sekolah kemudian peneliti juga mengambil beberapa gambar kegiatan yang pernah diikuti oleh guru dan kegiatan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga mengambil data tentang Prestasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan penelitian, yaitu buku rapor semester ganjil kelas XII pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa tahun pelajaran 2014/2015.

---

<sup>105</sup>Sugiyono *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 138.

<sup>106</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 140.

<sup>107</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.147.

## **F. Teknik Analisis data**

Data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah kemudian dibahas dalam hal ini tesis. Karenanya sebelum menganalisis dan mengolah data data yang terkumpul, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian penulis mengolahnya dengan tehnik kualitatif yaitu tehnik yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena terhadap obyek yang diteliti melalui data yang berawal dari observasi, wawancara secara mendalam, dan penelusuran dokumen.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah yaitu :

1. Reduksi data dalam hal ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah keterampilan mengajar guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini yaitu, mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.
2. Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari guru PAI. Penyajian data yang dianggap belum maksimal, akan dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan alur penelitian.
3. Penarikan kesimpulan atau (*verifikasi*) setelah itu penulis membuat kesimpulan dan inplikasi/saran sebagai bagian akhir dari penulis, melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey

(orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh.<sup>108</sup>

#### **G. Pengujian Keabsahan data**

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Teknik yang dilakukan penulis dalam proses ini adalah dengan teknik perpanjangan pengamatan, Peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, *member check* dan triangulasi.<sup>109</sup>

1. Perpanjangan pengamatan; yakni peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Peningkatan ketekunan; yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Diskusi dengan teman; yakni melakukan diskusi dengan teman sejawat atau orang lain untuk membandingkan data dari sumber sebelumnya.

---

<sup>108</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 242.

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 368-375.

4. Menggunakan bahan referensi; yakni adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
5. Menggunakan member check; yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
6. Teknik triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Adapun mengenai triangulasi data dalam penelitian ini adalah ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.
  - a. Triangulasi dengan sumber data; yaitu dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih dari sumber informasi dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan yang satu dengan informan lainnya.
  - b. Triangulasi dengan teknik dilakukan dengan dua cara, yaitu:
    - 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan lainnya.
    - 2) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

c. Triangulasi waktu; yaitu waktu sering mempengaruhi kredibilitas data.

Misalnya data yang diperoleh di pagi hari yang masih segar biasanya lebih valid daripada data yang diperoleh di sore hari.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.

Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.<sup>110</sup>



---

<sup>110</sup>Lexy J. Moleong, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 165.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### ***1. Gambaran umum SMA Negeri Tinambung.***

SMA Negeri I Tinambung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar, sekolah ini berlokasi di Propinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Kecamatan balanipa di jalan poros menuju Kabupaten Majene.

SMA Negeri I Tinambung termasuk salah satu sekolah unggulan yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar. Karena termasuk sekolah unggulan, maka SMA Negeri I Tinambung dalam mendidik siswa-siswinya dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan, begitu pula hubungan antara kepala sekolah dengan para guru, guru dengan guru, guru dengan siswa sangat baik, penuh dengan keakraban dan kekeluargaan tanpa menghilangkan rasa hormat antara satu sama lain. Anak didik selalu dibantu oleh guru dalam menyelesaikan suatu masalah, baik masalah dalam belajar maupun masalah pribadi siswa, sehingga siswa mudah untuk belajar. Ini merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancarnya dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri I Tinambung.

##### ***a. Visi dan misi SMA Negeri I Tinambung***

SMA Negeri I Tinambung yang memiliki Visi yaitu ” Unggul dalam prestasi yang berbudaya dan berimtaQ” guna terwujudnya visi di atas, maka SMA Negeri I Tinambung memiliki rumusan misi sebagai berikut :

- 1) Optimalisasi efektifitas pelaksanaan PBM melalui pendekatan manusiawi budaya dan kasih sayang.
- 2) Optimalisasi hubungan silaturahmi dikalangan guru dan siswa serta aktifitas Akademika.
- 3) Optimalisasi pelaksanaan penghayata dan pengamalan nilai-nilai agama budaya dan sosial.
- 4) Optimalisasi etos dan kinerja tenaga dan pendidikan dan kependidikan secara proposional.
- 5) Optimalisasi pengembangan life-Skil keterampilan seni, budaya dan olahraga melalui kegiatan ekstra kurikuler.

**b. Keadaan sekolah SMA Negeri I Tinambung**

**1) Sarana dan prasarana**

SMA Negeri 1 Tinambung sejak berdirinya pada tahun 1981 sampai sekarang, sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang cukup baik dalam hal sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran.

Adapun gambaran sarana dan prasarana yang dimiliki di SMA Negeri I Tinambung dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1V**

**Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Tinambung**

NO	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang tata usaha	1
3	Ruang guru	2

4	Ruang belajar	21
5	Mesjid	1
6	WC	4
7	Perpustakaan	1
8	Ruang kesiswaan	1
9	Halaman lapangan upacara	1
10	Lapangan sepak takraw	1
11	Lapangan Volly	1
12	Gudang	1
13	Laboratorium	1
14	Ruang komputer	1
15	Peralatan olah raga	Lengkap

Sumber data diambil dari dokumen SMA Negeri I Tinambung pada tanggal 29 maret 2015.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri I Tinambung secara umum sudah memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam.

## 2) Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu faktor pemegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana halnya di SMA Negeri I Tinambung merupakan subyek dalam pendidikan yang berarti guru adalah pendukung utama berlangsungnya pendidikan.

Guru merupakan suatu jabatan fungsional dan profesional. Untuk jabatan tersebut, diperlukan latar belakang pendidikan khusus keguruan dalam ilmu

keguruan atau suatu ilmu latihan pengalaman yang matang. Pelaksanaan jabatan ini memerlukan suatu landasan kode etik profesional, karena berhubungan langsung dengan manusia dan kemanusiaan yang bersifat amat penting bagi kelancaran suatu pendidikan formal.

Adapun keberadaan guru di SMA Negeri I Tinambung dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V**  
Keadaan guru dan pegawai  
SMA Negeri I Tinambung

JENIS TENAGA	L	P	JML	PENDIDIKAN				JML
				S2	S1	D3	SMA	
Guru	16	16	32	6	24	2	-	32
Stap TU	6	9	15	-	3	2	10	4
Jumlah	22	25	47	6	27	4	10	36

Sumber data diambil dari dokumen SMP Negeri I Tinambung pada tanggal 28 Februari 2015.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Tinambung tahun ajaran 2014/2015 sudah mencukupi dari setiap mata pelajaran yang ada sehingga tidak ada lagi guru yang harus mengajar mata pelajaran lain untuk menutupi kekurangan guru.

### 3) Keadaan Peserta didik

Peserta didik merupakan obyek dalam pendidikan dan peserta didik harus menggunakan segenap tenaganya, baik jasmani maupun rohani untuk menerima dan mengulas pelajaran yang diperoleh dari guru. Berdasarkan data yang diperoleh dilaporkan jumlah siswa dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa antusiasnya masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri Tinambung. Hal ini ditunjang oleh

sarana dan prasarana yang cukup memadai beserta lokasi sekolah cukup strategis dan cukup aman.

Tabel berikut ini menggambarkan keadaan siswa SMA Negeri I Tinambung.

**Tabel VI**  
Keadaan Peserta didik SMA Negeri I Tinambung

NO	Jumlah Peserta didik/Kelas						Jumlah
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		
	L	P	L	P	L	P	
Jumlah Peserta didik	136	177	104	155	102	122	796

Sumber data diambil dari dokumen SMA Negeri I Tinambung pada tanggal 28 Februari 2015.

## 2. *Penerapan keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.*

Sebelum diuraikan tentang proses penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar maka penulis terlebih dahulu mendeskripsikan penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam Pada SMA Negeri I tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil wawancara yang penulis peroleh dari Saprianto, dia mengatakan bahwa penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam

meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebenarnya sudah maksimal sehingga kami peserta didik cukup termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>111</sup>

Hal sama yang dikemukakan Amriani, mengemukakan bahwa penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sudah dilakukan semaksimal mungkin, sehingga apa yang dilakukan guru dalam menerapkan keterampilan mengajar tersebut, membuat dia dan teman-teman lainnya sudah termotivasi untuk memperhatikan proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru beserta rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan agama Islam.<sup>112</sup>

Penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam menurut Drs. Subriadi, MM., sebagai kepala sekolah SMA Negeri I Tinambung mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan dan mentransfer ilmu kepada peserta didik sudah dilakukan dengan sangat baik, guru mengajar sudah maksimal dalam menggunakan metode mengajar dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.<sup>113</sup>

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan dan penerapan keterampilan mengajar khususnya guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Tinambung dianggap sudah maksimal, guru dalam mengajar sudah memberikan motivasi kepada peserta didik

---

<sup>111</sup>Saprianto, Peserta Didik SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 16 Februari 2015.

<sup>112</sup>Amriani, Peserta didik, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 16 Februari 2015.

<sup>113</sup>Subriadi, MM., Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 20 Februari 2015.

untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik memperhatikan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas yang secara umum menjelaskan tentang penerapan keterampilan mengajar guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Agar sasaran penelitian lebih terarah, maka yang diteliti lebih difokuskan pada lima aspek dalam proses penerapan keterampilan mengajar yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran harus dikuasai oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dari awal hingga akhir pelajaran.

Seringkali orang salah mengartikan bahwa kegiatan rutin seperti menertibkan peserta didik, mengisi absensi, memberikan pengumuman, mengumpulkan tugas, atau bahkan mengucapkan *al-fatihah* atau *basmalah* dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Yang dimaksud dengan keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Pada saat peneliti mewawancarai salah satu peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung mengatakan:

Guru sebelum mengajar selalu membuka dengan salam, mengabsen, kemudian memulai pelajaran, namun terkadang langsung memulai pelajaran. Pada akhir pelajaran pun menutup dengan salam juga.<sup>114</sup>

Cara yang dilakukan oleh guru seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik tadi sebenarnya sudah menjadi kelaziman dalam memulai pelajaran dan itu memang menjadi keharusan bagi guru untuk dilakukan sebelum proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari skenario pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP, jadi memang harus dilakukan oleh seorang guru di awal kegiatan pembelajaran.

Sesuai pengamatan peneliti dalam setiap proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam selalu memberikan motivasi kepada peserta didik karena ini tidak bisa ditinggalkan oleh guru sebagai usaha untuk memacu semangat belajar peserta didik. Selain itu guru juga telah melakukan apersepsi dengan mengulas kembali secara singkat pelajaran minggu lalu untuk memancing memori peserta didik agar ada kelanjutan dan dapat dikaitkan dengan pelajaran berikutnya. Ini merupakan bagian dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Dari informasi ini dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung sudah memiliki keterampilan membuka pelajaran walaupun pada saat-saat tertentu hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan ini tidak dilaksanakan. Dalam realitas proses pembelajaran guru senantiasa berusaha untuk membuat peserta didik untuk selalu terpusat pada materi yang diajarkan karena ini adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh guru. Tanpa guru memahami hal ini dalam realitasnya usaha ini telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama

---

<sup>114</sup>Saprianto, Peserta Didik SMA Negeri I tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 16 Februari 2015.



Islam di Kecamatan Balanipa. Bagaimana mungkin guru tidak memahami hal ini demi kelancaran proses pembelajaran padahal ini adalah bagian dari pekerjaannya.

Kegiatan menyimpulkan materi mestinya dilakukan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk lebih memahami isi materi secara mendalam, sehingga materi yang dibawakan dari awal hingga akhir pelajaran betul-betul dipahami oleh peserta didik. Peneliti juga pernah menyaksikan sendiri bagaimana guru membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan, guru memberikan kesimpulan dengan cara menjelaskan intisari dari materi tersebut dalam waktu yang singkat, peserta didik juga terlihat mampu menyerap apa yang menjadi kesimpulan dari yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa memiliki keterampilan membuka dan menutup pelajaran dikategorikan baik.

Cara lain yang dapat menarik perhatian peserta didik ada dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran karena ini merupakan bagian dari isi rencana pelaksanaan pembelajaran. Saprianto mengungkapkan bahwa:

Guru PAI pada setiap awal pertemuan selalu memberikan arahan kepada kami tapi kami tidak tahu apakah itu tujuan pembelajaran atau bukan, namun kami antusias memerhatikan dan mendengarkan dengan seksama, dan pada akhir pelajaran guru PAI memberikan motivasi kepada kami untuk giat belajar dan mendorong kami untuk tidak bosan dalam belajar.<sup>115</sup>

Indikator yang menjadi penilaian dari keterampilan dasar mengajar adalah penjelasan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti semakin terlaksana dan dipahami

---

<sup>115</sup>Saprianto, Peserta Didik SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 16 Februari 2015.

tujuan pembelajaran dari guru, maka semakin baik pula keterampilan dasar mengajar tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika tujuan pembelajaran tidak atau jarang dilakukan, maka kemampuan guru dianggap kurang. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa terkadang lupa menjelaskan tujuan pembelajaran yang seharusnya dijelaskan kepada peserta didik dari setiap mata pelajaran. Kondisi tersebut bisa terjadi karena guru pada saat berada di dalam kelas dalam mengajar kurang memerhatikan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sehingga terkadang lupa untuk menjelaskan tujuan pembelajaran tersebut. Padahal apabila hal ini dilakukan setiap peserta didik akan tahu betul apa yang diharapkan dari tiap-tiap materi yang pelajarinya, mereka dapat belajar dan mencari bahan untuk belajar sendiri tanpa harus dipandu oleh guru. Namun dalam pengamatan peneliti ditemukan juga bahwa terkadang guru bidang pendidikan agama Islam terlihat sedang menjelaskan tujuan pembelajaran sudah maksimal.

Kemampuan guru dalam menarik perhatian peserta didik ini sangat membantu keberhasilan guru dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik, sehingga guru harus mempunyai banyak metode dan pendekatan untuk mencari perhatian peserta didik agar peserta didik dapat tertarik terhadap materi tersebut. Guru harus selalu memerhatikan kesiapan peserta didik untuk belajar sebelum dimulai proses pembelajaran, pada kegiatan ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik mempersiapkan mental dan perhatian agar tetap fokus pada materi yang akan dipelajari. Peserta

didik betul-betul merasa terlibat ikut dalam persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian pada materi pelajaran yang dibahas.

Kondisi kelas pada siang hari perlu menjadi perhatian bagi guru untuk mampu menghidupkan kembali semangat belajar peserta didik, karena apabila peserta didik diporsir belajar dari pagi sampai siang, maka peserta didik akan jenuh dan kelelahan, menjadikan mental peserta didik untuk belajar akan menurun. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan Muhklis dia mengatakan:

Apabila saya mendapatkan jam siang saya berusaha untuk mengurangi alokasi waktu namun tidak mengurangi bobot materi yang harus saya berikan dan saya selalu berusaha untuk membuat peserta didik selalu ceria agar mereka tumbuh lagi semangat belajarnya, selain itu saya juga menggunakan metode belajar yang menantang mereka berpikir.<sup>116</sup>

Selain itu guru juga harus dapat mengaitkan antara hal-hal yang sudah diketahui atau dipelajari oleh peserta didik dengan yang akan dipelajari sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan peserta didik. Kemudian guru juga harus betul-betul menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan materi merupakan hal yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri bagi guru dalam mengajar, agar suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih meningkat.

Guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dengan membuat pembelajaran yang menarik, menggunakan berbagai metode misalnya tanya jawab, metode diskusi, menghafal, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik serta

---

<sup>116</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.

menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar, sehingga merasa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Diakhir pembelajaran pun guru dituntut untuk memiliki keterampilan menutup. Menjelang akhir jam pelajaran atau akhir setiap penggal kegiatan belajar guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran agar peserta didik memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang sudah dipelajari. Berikut ini hasil wawancara peneliti kepada peserta didik:

Guru pendidikan agama Islam mengajarnya cukup bagus, karena pada akhir pelajaran beliau menanyakan kepada kami apakah kami paham atau tidak, apabila diantara teman-teman kami ada yang belum paham, maka guru mengulangi penjelasannya dua sampai tiga kali, kemudian guru memberikan kesimpulan yang memudahkan kami untuk memahami, dan terkadang kami diberi tugas rumah supaya kami tidak mudah lupa terhadap pelajaran tersebut, dan tugas itu dikumpul pada pertemuan berikutnya.<sup>117</sup>

Meninjau kembali pelajaran yang disampaikan oleh guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk melihat kembali sejauhmana pemahaman peserta didik, seperti yang dilakukan oleh guru PAI pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa. Kemudian guru membuat ringkasan secara sederhana agar dapat membantu peserta didik lebih mantap dalam memahami pelajaran, dan pemberian tugas rumah termasuk bagian dari kreatifitas guru untuk mengaktifkan belajar peserta didik pada saat berada di rumah agar peserta didik tetap membuka buku pelajaran di rumah.

#### b. Keterampilan bertanya

Bagaimanapun tujuan pendidikan yang ingin dicapai, secara umum guru akan selalu menggunakan keterampilan mengajar bertanya kepada peserta

---

<sup>117</sup>Wardi, Peserta didik SMA Negeri I Tinambung, *Wawancara* oleh Penulis di Balanipa Tanggal 29 Februari 2015.

didiknya dan pertanyaan tersebut tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat berarti baik bagi hasil belajar peserta didik maupun juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Hasil wawancara yang diperoleh dari Waris, S.Pd sebagai guru PAI di SMA Negeri I Tinambung mengatakan bahwa :

Dalam proses Pembelajaran penerapan keterampilan bertanya sangat dibutuhkan kelancaran bertanya dan pertanyaan tersebut diajukan secara jelas dan ringkas dan ini adalah salah satu usaha dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>118</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Muhklis sebagai guru PAI di SMA Negeri I Tinambung menuturkan kepada penulis sebagai berikut :

Seperti yang biasa dilakukan ketika memberikan pertanyaan kepada peserta didik maka mereka diberikan waktu untuk berfikir, ini memberikan keuntungan kepada peserta didik yang lain untuk memberikan respon dan diantara peserta didik terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya.<sup>119</sup>

Menilik kepada keterampilan bertanya yang dilakukan oleh guru

Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa, maka dapat diambil konklusi bahwa keterampilan bertanya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bisa dianggap sudah memberikan sesuatu yang baik kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran, walaupun memang masih ada kekurangan yang dilakukan. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan tentang keterampilan bertanya guru dalam mengajar sebagai berikut :

Guru Pendidikan Agama Islam setiap tampil di dalam kelas selalu memberikan pertanyaan kepada kami, ini biasanya dilakukan oleh guru untuk mengetahui sampai dimana pemahaman terhadap materi

---

<sup>118</sup>Waris,S.Pd,I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung , Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 3 Februari 2015.

<sup>119</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.

pembelajaran, biasa juga guru bertanya ketika memulai proses pembelajaran mengenai pelajaran yang sudah diajarkan kemarin.<sup>120</sup>

Penerapan keterampilan bertanya dalam kelas sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penerapan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa, ada beberapa komponen yang diperhatikan yaitu :

- 1) Pertanyaan guru diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh peserta didik.
- 2) Sebelum guru memberikan pertanyaan terkadang guru memberikan acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari peserta didik.
- 3) Guru di dalam memberikan satu pertanyaan kepada peserta didik terkadang dijawab lebih dari seorang peserta didik
- 4) Guru dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik guru memberi waktu untuk berfikir sebelum menunjuk salah seorang peserta didik untuk menjawabnya.
- 5) Ketika dalam memberikan pertanyaan peserta didik salah atau tidak tahu, maka guru menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban yang benar.

Keterampilan bertanya amat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, Karena dengan keterampilan bertanya ini guru bisa mengetahui

---

<sup>120</sup>Syarif, Peserta didik SMA Negeri I Tinambung, *Wawancara*, di Balanipa, tanggal 29 Februari 2015

sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan bagi peserta didik mendorong untuk mengembangkan pikirannya dan cepat mengemukakan pendapatnya secara timbal balik dengan peserta didik yang lain.

Keterampilan bertanya ini telah dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam sebagai keterampilan dasar. Pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan semata-mata dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk berpikir, baik pertanyaan itu dalam bentuk kalimat tanya atau kalimat perintah tetapi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Guru-guru PAI ternyata telah melakukan hal demikian namun tetap perlu ditingkatkan lagi agar semakin optimal.

Dalam keterampilan bertanya ini guru didalamnya terdapat prinsip untuk menghargai jawaban apapun yang berasal dari peserta didik supaya tetap termotivasi untuk berani menjawab walaupun salah karena ini berkaitan dengan mental peserta didik. Hasil temuan peneliti di lapangan bahwa guru PAI pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa bahwa apabila peserta didik salah dalam memberikan guru PAI pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa tidak pernah mengatakan “jawabanmu salah” akan tetapi guru mempersilahkan kepada peserta didik yang lain untuk melengkapi jawaban penjawab yang pertama tadi.

#### c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa penggunaan variasi guru pendidikan agama Islam dalam mengajar sudah dilakukan walaupun belum optimal dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik, guru

pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran seharusnya menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan menerapkan variasi seoptimal mungkin baik dalam penyampaian maupun gerakan. Waris, S.Pd.I, sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa :

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran terkadang peserta didik, biasanya mengalami kejenuhan, hal ini tentunya menjadi problem bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan untuk mengatasi kejenuhan itu maka perlu diciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang bervariasi, beberapa variasi yang sering digunakan adalah variasi suara dan sikap guru, variasi media dan bahan pembelajaran serta variasi dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik.<sup>121</sup>

Karenanya penerapan keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran menjadi hal yang urgen sehingga situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran berjalan normal.

Waris, S.Pd.I, lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan beberapa variasi dengan mengkombinasikan secara integral. Variasi mengajar yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variasi gaya mengajar yang meliputi variasi suara, gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru, kontak pandang, penekanan. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian peserta didik dan member stimulasi.
- 2) Variasi media dan bahan pembelajaran, penggunaan media akan menghindari kejenuhan peserta didik terhadap guru atau materi pelajaran

---

<sup>121</sup>Waris, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 10 Februari 2012.



yang disampaikan guru. Melalui media ada alih pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik dibandingkan dengan guru yang hanya berceramah saja.

- 3) Variasi interaksi antara guru dan peserta didik, pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan oleh peserta didik. Penggunaan pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.<sup>122</sup>

Penerapan variasi mengajar dengan memadukan secara integral ketiga jenis-jenis variasi seperti yang dijelaskan di atas, akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Tercapainya tujuan penggunaan variasi mengajar tentunya tidak lepas dari bagaimana guru profesional dalam menjalankan tugasnya. Wawancara dengan Subriadi sebagai kepala Sekolah SMA Negeri I Tinambung mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan variasi mengajar, maka terlebih dahulu sangat ditentukan bagaimana penguasaan guru terhadap seluruh elemen-elemen pengajaran seperti materi, media, metode, dan tehnik pendekatan dan hal seperti itulah yang kurang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran saya bisa katakan bahwa guru khususnya

---

<sup>122</sup>Waris, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 10 Februari 2015.

pendidikan agama Islam belum menguasai sepenuhnya elemen-elemen pengajaran tersebut.<sup>123</sup>

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi ternyata memberikan nuansa yang sangat positif, dinamis dan menyenangkan, sebab salah satu ciri guru yang profesional adalah guru yang mampu membuat suasana kelas menjadi aktif serta dapat mengetahui keadaan peserta didik pada saat mengajar.

Dalam menerapkan variasi mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan pembelajaran yang diharapkan yakni, terciptanya interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, pembimbing sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima.

Penerapan variasi dalam mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Polman dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Kondisi di lapangan justru berbeda karena guru PAI pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa, menurut pengakuan peserta didik guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggunaan media dalam keterampilan mengadakan variasi guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Tinambung masih bisa dikatakan kurang maksimal dan perlu latihan untuk dapat mengoperasikan atau menggunakan media apapun yang ada di kelas sebagai alat untuk

---

<sup>123</sup>Subriadi, MM., Kasek SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 29 Februari 2015.

merangsang peserta didik dalam meningkatkan kemauan dan kemampuan belajarnya.

d. Keterampilan menjelaskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII dapat disimpulkan secara umum bahwa :

Guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan keterampilan menjelaskan pada SMA Negeri I Tinambung sudah maksimal sehingga untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penyajian bahan pembelajaran sudah cukup bisa dikatakan berhasil, karena kami sudah bisa memahami penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran<sup>124</sup>

Guru pendidikan agama Islam ketika akan memulai mengajar tentunya akan memberikan beberapa informasi atau fakta yang mungkin diharapkan oleh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Muhklis sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa :

Sebagai guru pendidikan agama Islam harus dapat memberikan informasi atau penjelasan dengan baik yang bisa dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik ketika terjadi interaksi di dalam kelas.<sup>125</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Subriadi, MM., sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri I Tinambung mengemukakan bahwa dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik hendaknya memperhatikan beberapa faktor agar apa yang disampaikan itu bisa dipahami dengan baik peserta didik yaitu :

Dalam menjelaskan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, kemudian guru menggunakan contoh dan ilustrasi yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sering ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta guru diharapkan dalam

---

<sup>124</sup>Saprianto, Peserta didik SMA Negeri I Tinambung, *Wawancara* oleh Penulis di Balanipa Tanggal 29 Februari 2015.

<sup>125</sup>Muhklis, S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung , *Wawancara* oleh Penulis di Balanipa Tanggal 3 Februari 2015.

memberikan penjelasan memusatkan perhatian peserta didik kepada hal-hal yang penting.<sup>126</sup>

Kegiatan menjelaskan merupakan aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru, karena penjelasan secara lisan perlu dilakukan oleh guru karena tidak terdapat di dalam buku. Peserta didik akan mudah memahami isi materi tersebut setelah mendapatkan penjelasan dari guru secara gamblang. Dalam penjelasan tersebut bisa jadi ada informasi-informasi yang sangat penting yang mungkin tidak terdapat didalam teks buku, bisa jadi dalam bentuk bahasa yang berbeda, guru dapat menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik tanpa mengurangi makna dari teks yang terdapat di dalam buku tersebut.

Sebagaimana pengakuan salah satu peserta didik yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

Kami merasa cukup bisa memahami materi setelah mendapatkan penjelasan dari guru-guru dan memang dirasa sudah maksimal, Oleh karena itu, kami sangat termotivasi untuk lebih memperhatikan pelajaran yang dijelaskan dari guru-guru agar lebih mudah dipahami .<sup>127</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan guru PAI pada SMA Negeri I Tinambung di Balanipa dapat dikategorikan sudah optimal dalam memberikan sebuah pemahaman yang bagus bagi peserta didik. Dalam menjelaskan pun guru-guru juga sudah memperhatikan kemampuan dan latar belakang peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Kata-kata yang dipakai pun sudah mudah dipahami dan dimengerti, sehingga mampu membangkitkan motivasi peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

---

<sup>126</sup>Haeruddin,S.Pd, Kepala SMP Tubbi , Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 20 Februari 2015.

<sup>127</sup>Amriani, Peserta didik SMA Negeri I Tinambung. Wawancara oleh penulis tanggal 25 Februari 2015.

e. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Penerapan keterampilan mengelola kelas pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Polewali mandar sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh salah satunya dari Muhklis sebagai guru pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa :

Mengelola kelas adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif.<sup>128</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Waris, S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam tentang penerapan keterampilan mengelola kelas sebagai berikut :

Dalam mengelola kelas saya selalu berusaha agar suasana kelas selalu kondusif dan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik sehingga tercipta suasana yang edukatif.<sup>129</sup>

Lanjut Waris, S.Pd.I, sebagai guru pendidikan agama Islam bahwa dalam mengelola kelas tentunya ada beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu ruang kelas harus ditata dengan baik, bangku dan meja sebagai fasilitas peserta didik perlu ditata rapih

---

<sup>128</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.

<sup>129</sup>Waris.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 10 Balanipa 2015.

agar memberikan kesegaran berfikir kepada peserta didik dan hiasan dinding yang dapat memberikan kesegaran dan kenyamanan kepada peserta didik.<sup>130</sup>

Pengelolaan kelas yang baik memang hal yang sangat penting dalam upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan. Subriadi, MM., sebagai kepala Sekolah SMA Negeri I Tinambung mengemukakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang efektif adalah sebagai syarat bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.<sup>131</sup>

Kenyataan yang terjadi adalah guru pendidikan agama Islam kurang terampil dalam penguasaan menggunakan media dalam pembelajaran. Seharusnya guru menguasai penggunaan media yang dapat membantu dan sesuai dengan pembelajaran, karena penyajian materi dengan media yang baik dapat menarik minat serta motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menerima materi, juga pemahaman mereka lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas guru pendidikan agama Islam adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan hal ini dilakukan pada oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di

---

<sup>130</sup> Waris, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung , Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 3 Februari 2015.

<sup>131</sup> Subriadi, MM., Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 13 Februari 2015.

Kecamatan Balanipa dalam proses pembelajaran sudah maksimal walau masih terdapat kekurangan.

### ***3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan mengajar Guru***

#### ***Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung***

Setiap sesuatu yang diupayakan oleh seseorang, individu atau kelompok, dalam proses pelaksanaannya besar kemungkinannya akan menemui faktor pendukung dan penghambat. Demikian pula halnya dalam penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan keterampilan mengajar guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Polman adalah sebagai berikut :

##### **a. Faktor Pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik, secara spesifik peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung, yakni :

##### **1) Motivasi Kepala Sekolah**

Fungsi kepala sekolah dalam mendukung peningkatan keterampilan mengajar sangat diharapkan oleh guru pendidikan agama Islam salah satunya adalah fungsi kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru, baik yang berkenaan dengan penyampaian materi pembelajaran maupun kelengkapan administrasi pembelajaran.

Menurut pengakuan guru PAI SMA Negeri I Tinambung bahwa kepala sekolah sangat proaktif dalam memberikan motivasi kepada semua guru begitupun guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan tugas utama guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan penilai terhadap peserta didik. Kepala sekolah selalu berupaya memberikan arahan dan masukan bagi guru dengan cara yang bijak sesuai dengan tugas dan fungsinya selaku *top manajer* di sekolah.<sup>132</sup>

## 2) Buku paket

Salah satu faktor pendukung dalam proses penerapan keterampilan mengajar adalah tersedianya buku-buku atau bahan ajar sebagai tolak ukur atau sebagai referensi bagi seorang guru.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, SMP Negeri yang ada di kecamatan Tubbi Taramanu, khusus untuk buku paket secara keseluruhan dapat dikatakan cukup memadai sehingga memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mentransfer ilmu pengetahuannya, dan itu pula yang menjadi pendukung dalam menerapkan keterampilan mengajar guru pendidikan Agama Islam sebagaimana dikatakan oleh seorang guru pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya buku paket sangat membantu dalam meningkatkan ketercapaian dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.

<sup>133</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.



Uraian di atas menyatakan bahwa betapa pentingnya buku paket sebagai sarana dalam proses penerapan keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam.

### 3) Mengikuti kegiatan MGMP PAI

Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Sebab dengan adanya wadah tersebut menjadikan guru selalu dituntut untuk membicarakan segala hal yang berkaitan dengan problem pembelajaran.

Saya merasakan sendiri bahwa semakin banyak berdiskusi atau mengikuti forum-forum ilmiah, pasti semakin bertambah wawasan keguruan dan berbagai macam problemnya, mulai dari penggunaan metode, penguasaan bahan, pembuatan perencanaan pembelajaran dan berbagai hal yang menyangkut proses pembelajaran demi sebuah peningkatan mutu keilmuan dan tentu saja untuk peningkatan keterampilan mengajar guru.<sup>134</sup>

Demikian beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung yang berhasil temukan penulis di lapangan.

#### b. Faktor Penghambat

Dalam proses pencapaian tujuan, tentu saja banyak hal yang sering menjadi penghalang atau hambatan. Adapun faktor penghambat yang paling mendasar dalam penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa di antaranya adalah :

- 1) Belum tersedianya media dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

---

<sup>134</sup> Waris.S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 10 Februari 2012.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses penerapan keterampilan mengajar, misalnya media Pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan dalam proses keterampilan mengajar, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kondisi strategis sekolah dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat membantu guru dalam proses penerapan keterampilan mengajar, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses penerapan keterampilan mengajar.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu proses penyampaian materi pembelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka sangat dibutuhkan sarana berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Dengan demikian ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi

mengajarnya, dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

## 2) Kurangnya minat dan perhatian terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam

Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik jika seorang anak tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Hal ini menandakan bahwa kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga berdampak pada kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Proses penerapan keterampilan mengajar guru tidak berjalan dengan efektif dan efisien karena guru yang tadinya bisa memulai pelajaran, namun tertunda dengan adanya peserta didik yang kurang berminat terhadap pelajaran tersebut karena guru tersebut membutuhkan waktu untuk menumbuhkan motivasi terhadap peserta didik.

Menurut Waris, S.Pd.I, dari hasil wawancara penulis mengatakan bahwa :

Meski masih ada beberapa peserta didik yang kurang berminat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi hal itu tidak akan menghambat proses belajar mengajar dalam kelas karena kita sebagai guru akan berusaha untuk membuat suasana kelas menjadi tenang agar supaya peserta didik yang tadinya kurang berminat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak mengganggu teman-temannya.<sup>135</sup>

Hal ini dipertegas oleh pernyataan muhklis sebagai guru PAI SMA Negeri

I Tinambung mengatakan bahwa :

Peserta didik yang kurang berminat terhadap materi pelajaran yang kami bawa akan memperlihatkan tingkah laku yang menyimpang apa lagi jam belajar mengajarnya jam terakhir seperti mengganggu teman sekelasnya

---

<sup>135</sup>Waris.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 10 Februari 2015.

atau membicarakan hal di luar materi pelajaran sehingga terjadi keributan, hal ini sangat menghambat dalam proses pembelajaran tapi kita sebagai guru akan tetap berusaha membuat suasana kelas agar menjadi lebih tenang.<sup>136</sup>

Dari pernyataan tersebut baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik menunjukkan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam oleh karena dengan tidak berminatnya peserta didik terhadap mata pelajaran akan sangat menghambat dan mengganggu kelancaran dan keberhasilan pembelajaran di kelas.

### 3) Kompetensi profesional guru masih kurang

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilakukan oleh guru berhubungan dengan profesinya, sebagai pengajar, tugas guru berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Kompetensi profesional adalah kompetensi atas kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja.

Menurut Saprianto dan Amriani, peserta didik SMA Negeri I Tinambung mengatakan bahwa :

---

<sup>136</sup>Muhklis, S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung , Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 3 Februari 2015.

Ada guru yang mengajar hanya sekedar mengajar saja tetapi guru yang dimaksud disini bukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru profesional kan seharusnya selain mengajar kami, guru juga harus mampu mendidik kami menjadi manusia yang lebih baik lagi<sup>137</sup>

Dari pernyataan peserta didik di atas, mengindikasikan adanya sikap kurang profesional dari guru. Hal ini pula yang menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan proses penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Polman.

4) Masih adanya peserta didik yang belum lancar mengaji

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam berikut ini dengan mengatakan :

Masih ada peserta didik yang belum lancar dalam membaca dan menulis al-Qur'an sehingga kami sering mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran terutama dalam pemberian tugas, berupa membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dan kurangnya referensi pendidikan agama Islam yang menunjang dalam perpustakaan, tetapi kami selaku guru selalu berusaha agar supaya menumbuhkan semangat belajar peserta didik.<sup>138</sup>

5) Kurangnya pelatihan-pelatihan khususnya guru pendidikan agama Islam

Pelatihan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam masih Sangat kurang sehingga dengan sendirinya sangat mempengaruhi keterampilan mengajar guru.

Dari paparan tersebut jelaslah bahwa faktor penghambat dalam penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dapat diambil konklusi yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya buku referensi yang menunjang dalam penerapan keterampilan mengajar serta masih kurangnya

---

<sup>137</sup>Peserta didik SMA Negeri I Tinambung Kelas X, wawancara pada tanggal, 3 Februari 2015

<sup>138</sup>Muhklis,S.Ag, Guru PAI SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 12 Februari 2015.

pelatihan-pelatihan yang sangat diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan guru pendidikan agama Islam.

#### ***4. Solusi mengatasi kendala penerapan keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam.***

Dalam proses pencapaian tujuan, tentunya banyak hal yang sering menjadi hambatan, untuk itu harus ada usaha mencari alternatif penyelesaiannya. Adapun usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa adalah :

Menurut kepala sekolah yang berhasil diwawancarai mengemukakan bahwa upaya untuk mengatasi kendala dan hambatan penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung adalah:

- a. Pihak sekolah akan mengupayakan secepatnya dalam melengkapi sarana dan prasarana yang masih sangat kurang dengan mengkoordinasikan dengan pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas pendidikan Kabupaten Polewali Mandar dan Kemenag Polewali Mandar sehingga dengan tersedianya sarana maka diharapkan guru pendidikan agama Islam bisa menerapkan keterampilan mengajar dengan baik.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup>Subriadi, MM., Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 13 Februari 2015

- b. Berusaha untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar kepada peserta didik dengan menginstruksikan kepada guru-guru untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya.<sup>140</sup>
- c. Pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan profesional guru dalam menjalankan tugasnya yaitu dengan mengikuti guru dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keprofesionalan guru salah satunya adalah program sertifikasi dan kegiatan Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam<sup>141</sup>
- d. Pihak sekolah mengadakan bimbingan khusus kepada peserta didik yang tidak tahu dan belum lancar mengaji dengan mengambil waktu diluar jam pelajaran agar semua peserta didik bisa mengaji.<sup>142</sup>
- e. Pihak sekolah berupaya untuk mengutus guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru seperti seminar, loka karya dan lainnya.<sup>143</sup>

***5. Hasil Penerapan Keterampilan guru PAI dalam meningkatkan Prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.***

Pelaksanaan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar,

---

<sup>140</sup>Subriadi, MM., Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 13 Februari 2015

<sup>141</sup>Subriadi, MM. Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 13 Februari 2015

<sup>142</sup>Subriadi, MM., Kepala SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 13 Februari 2015.

<sup>143</sup>Subriadi, MM., Kasek SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di balanipa Tanggal 28 Februari 2015.

Sebenarnya sudah berjalan dengan baik, tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal, oleh karenanya, guru diharapkan memaksimalkan dalam menerapkan keterampilan mengajarnya, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Pernyataan tersebut di atas, dibenarkan oleh pernyataan kepala sekolah bahwa penerapan keterampilan mengajar secara maksimal akan sangat membantu sekolah demi perbaikan pendidikan terlebih kepada peningkatan prestasi belajar khususnya pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.<sup>144</sup>

Sesuai dengan hasil observasi peneliti pada aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas, sebenarnya sudah mengalami peningkatan yang baik, terbukti guru sudah mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan siswa pun sudah teratur dalam proses pembelajaran ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam dimulai. Begitu juga dengan penggunaan metode, meski metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran tetapi guru mampu memberikan contoh dengan baik agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang telah diajarkan, hal ini terbukti guru pendidikan agama Islam sudah bisa dikatakan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas.

---

<sup>144</sup>Subriadi, MM. Kasek SMA Negeri I Tinambung, Wawancara oleh Penulis di Balanipa Tanggal 29 Februari 2015.



Dari temuan di atas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan hasil penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, Sudah menampilkan hasil yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, namun masih perlu ada pengembangan kompetensi guru PAI dan keterampilan mengajar secara terus menerus agar dapat lebih terampil, dan tampak sebagai tenaga pendidik yang profesional.

## **B. Pembahasan**

### ***1. Proses Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam***

Pada pembahasan skripsi ini akan dikemukakan gambaran hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama islam lalu ditunjang oleh berbagai teori-teori.

Penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Tinambung Kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar secara umum dapat dikatakan sudah berjalan secara optimal, indikasinya adalah bahwa penerapan keterampilan mengajar yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran peserta didik sudah banyak yang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan mereka sudah rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.

Penerapan keterampilan membuka dan menutup pelajaran harus dikuasai oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dari awal hingga akhir pelajaran.

Seringkali orang salah mengartikan bahwa kegiatan rutin seperti menertibkan peserta didik, mengisi absensi, memberikan pengumuman, mengumpulkan tugas, atau bahkan mengucapkan *al-fatihah* atau *basmalah* dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Yang dimaksud dengan keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari.

Sehubungan dengan itu E. Mulyasa mengemukakan bahwa membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang telah lalu.
- b. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang dipelajari.
- c. Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

- d. Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- e. Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahasan yang akan dipelajari.

Kemudian menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk itu hal-hal yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
- b. beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Menyampaikan bahan-bahan yang mendalam yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.
- d. Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Kemampuan guru dalam menarik perhatian peserta didik ini sangat membantu keberhasilan guru dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik, sehingga guru harus mempunyai banyak metode dan pendekatan untuk mencari perhatian peserta didik agar peserta didik dapat tertarik terhadap materi tersebut. Guru harus selalu memerhatikan kesiapan peserta didik untuk belajar sebelum dimulai proses pembelajaran, pada kegiatan ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik mempersiapkan mental dan perhatian agar tetap fokus pada materi yang akan dipelajari. Peserta

didik betul-betul merasa terlibat ikut dalam persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian pada materi pelajaran yang dibahas.

Penerapan keterampilan bertanya guru dalam pembelajaran akan membawa pengaruh yang sangat positif terhadap peserta didik dengan ketentuan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya diajukan secara jelas dan ringkas karena ini adalah sebagai salah satu syarat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan keterampilan bertanya ini sudah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam walaupun masih belum efektif karena guru masih terbiasa belum tuntas dalam memberikan pertanyaan. Sehubungan dengan itu Suyono dan Hariyanto menjelaskan bahwa suatu pertanyaan yang efektif, maka sebaiknya dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Pertanyaan yang jelas dan singkat, yaitu dengan memperhitungkan kemampuan berfikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai oleh peserta didik.
- b. Guru memberikan acuan yaitu pertanyaan atau penjelasan singkat berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.
- c. Guru memusatkan perhatian, pertanyaan digunakan untuk memuaskan perhatian peserta didik.
- d. Guru memberikan giliran dan menyebarkan pertanyaan,
- e. Guru memberikan kesempatan untuk berfikir.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pembelajaran efektif bila memperhatikan dengan baik cara yang semestinya dilakukan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam

mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang paling penting untuk diperhatikan adalah pertanyaan itu jelas dan ringkas, memberikan acuan pertanyaan, guru memusatkan perhatian dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir.

Menerapkan variasi dalam mengajar oleh guru pendidikan agama islam sudah dilakukan dengan baik namun variasi yang dilakukan belum maksimal sehingga proses interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak terlalu menarik. Olehnya itu harapan guru untuk bisa menerapkan variasi mengajar dengan baik sangat penting untuk dilakukan agar suasana dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mengalami kejenuhan, bosan dan tidak antusias yang pada akhirnya adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa tujuan mengadakan keterampilan variasi dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses pembelajaran
- b. Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar peserta didik.
- d. Memberikan pilihan dan fasilitas dalam belajar individual
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

Penggunaan variasi dalam mengajar adalah bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, motivasi yang tinggi serta berperan secara aktif.

Penerapan keterampilan menjelaskan guru pendidikan agama Islam sudah diterapkan akan tetapi penerapannya belum maksimal sehingga hasil yang diinginkan oleh peserta didik dalam penyajian pembelajaran masih kurang, sebagai guru yang profesional tentunya menjadi tugas yang harus diemban dan dilaksanakan dengan baik, guru harus menguasai beberapa bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan menjelaskan adalah kompetensi profesional, yaitu guru harus bisa menjelaskan dan memberikan informasi dengan baik yang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kemampuannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan tercapai.

Guru dalam mengelola kelas berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga kondisi pembelajaran berjalan dengan efektif dan peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, pengelolaan kelas yang baik adalah merupakan tanggung jawab guru yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran tercapai, ruang kelas harus ditata dengan rapi, bangku dan meja juga sebagai fasilitas yang perlu ditata dengan rapih agar dapat memberikan kesegaran berfikir serta kenyamanan kepada peserta didik.

Suatu kondisi belajar yang optimal dan dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana yang

menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan terjalinnya hubungan interpersonal baik antara guru dan peserta didik merupakan syarat keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Dan pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

## ***2. Faktor pendukung dan penghambat Keterampilan Mengajar guru Pendidikan Agama Islam***

### **a. Faktor pendukung**

- 1) Motivasi Kepala Sekolah
- 2) Tersedianya buku-buku paket
- 3) Sering mengikuti kegiatan Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam

### **b. Faktor penghambat**

- 1) Belum tersedianya media dan fasilitas pembelajaran yang memadai.
- 2) Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam
- 3) Kompetensi profesional guru masih kurang sehingga sangat berpengaruh dalam menerapkan keterampilan mengajar
- 4) Masih banyaknya peserta didik yang belum lancar mengaji
- 5) Kurangnya pelatihan-pelatihan khususnya guru pendidikan agama Islam

### **c. Solusi faktor penghambat**

- 1) Menyediakan media dan fasilitas pembelajaran pendidikan dengan maksimal

- 2) Menumbuhkan semangat belajar dan minat peserta didik terhadap pelajaran dengan mengefektifkan keterampilan mengajar
- 3) Mengoptimalkan kinerja guru dengan berusaha meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran.
- 4) Memberikan pengajaran khusus kepada peserta didik yang belum tau dan belum lancar mengaji sehingga diharapkan dengan pengajaran khusus ini semuanya peserta didik bisa mengaji
- 5) Mengusahakan untuk mengikutkan semua guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk menambah wawasan tentang pendidikan atau yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

### ***3. Hasil Pelaksanaan Keterampilan mengajar guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik***

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan sudah maksimal, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan peserta didik, sikap dan nilai realisasinya dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dapat diukur dari hasil perolehan nilai peserta didik yang memperoleh nilai kategori diatas rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah melalui tes/evaluasi semester.

Hasil ini tidak terlepas penerapan mengajar guru pada aspek keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas, sudah mengalami peningkatan dengan baik, terbukti guru sudah mampu



menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan siswa pun sudah teratur dalam proses pembelajaran ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam dimulai begitu juga dengan penggunaan metode, meski metode ceramah masih mendominasi dalam proses pembelajaran tetapi guru tetap mampu memberikan contoh dengan baik agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang telah diajarkan, hal ini terbukti guru pendidikan agama Islam sudah bisa dikatakan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas.

Seharusnya hasil dari penerapan keterampilan mengajar guru PAI, merupakan suatu inovasi dan pedoman guru dalam rangka peningkatan prestasi belajar peserta didik, selayaknya mereka mengutamakan program ini. Namun belum optimalnya usaha guru dalam penerapan keterampilan mengajar ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kesadaran dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan hasil deskripsi serta interpretasi data yang penulis lakukan dalam bab IV maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam secara umum sudah berjalan maksimal, karena dari aspek-aspek tertentu keterampilan mengajar sudah dilakukan dengan baik oleh guru hal ini sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik yang sudah gairah dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga sudah bisa diharapkan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Faktor pendukung proses penerapan keterampilan mengajar guru yang efektif khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa adalah ; motivasi kepala sekolah, tersedianya buku-buku paket serta mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih perlunya tambahan fasilitas meski fasilitas yang ada sudah memadai, masih adanya peserta didik yang kurang lancar dalam mengaji kompetensi profesional

guru masih kurang serta kurangnya pelatihan-pelatihan khususnya guru pendidikan agama Islam. Adapun solusi dalam mengatasi kendala proses penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah berusaha melengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengupayakan guru profesional dalam melaksanakan tugasnya, mengadakan bimbingan khusus kepada peserta didik yang belum lancar di luar jam pelajaran, mengoptimalkan kinerja guru dengan berusaha meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran, serta mengupayakan kepada guru untuk diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah dan pelatihan untuk menambah wawasan guru.

3. Hasil Penerapan keterampilan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa, dapat dikatakan sudah maksimal, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan nilai realisasinya dalam hal pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dapat diukur dari hasil perolehan nilai peserta didik yang memperoleh nilai kategori diatas rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah melalui tes/evaluasi semester.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Kepada semua guru SMP di Kecamatan Tubbi Taramanu Polman khususnya guru pendidikan agama Islam, supaya tetap eksis dalam menerapkan

keterampilan mengajarnya agar prestasi belajar peserta didik lebih meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Dan kepada semua komponen sekolah, agar tetap mendukung penerapan keterampilan mengajar sebagai salah satu cara menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

2. Kepada peserta didik di sekolah hendaknya dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan nilai-nilai spiritual keagamaan yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan tetap mampu meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam peningkatan keterampilan mengajar khususnya guru pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Cet. XIX ;Jakarta:Raja Grafindo Persada,2011.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak yang berkesulitan belajar*, Cet.III;Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.IV;Bandung:Alfabeta,2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosdur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Cet.XIV;Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif*, Cet.III; Jakarta:Rineka Cipta, 2010.
- . *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I;Surabaya:Usaha Nasional, 2001.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta didik*, Cet.I; Bandung:Alfabeta, 2010.
- Darmadi, Hamid . *Kemampuan dasar Mengajar*, Cet.I;Bandung:Alfabeta,2009.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* , Cet.III; Jakarta:Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet.II;Jakarta: Bumi Aksara,2001
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.I Edisi IV;Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* , Semarang: Toha Putra, 2002.
- Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno M.Sabry. *Strategi Belajar mengajar*, Cet.IV;Bandung:Refika Aditama, 2010.

Getteng , Rahman. *Menuju Guru Profesional Dan Beretika* .Cet. III; Yogyakarta: PT Graha Guru, 2011.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* , Cet. XII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* , Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana.*Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet.II;Bandung:Refika Aditama, 2010.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet.IV;Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009.

----- . *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet.VII;Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008.

Moleong, Lex. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung:remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. III; Bandung: PT Rosda Karya, 2002.

Muhajir, Noeng. *Metode Peneletian Kualitatif*, Cet.X; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.

Yahdi, Muh. *Pembelajaran Micro Teaching*, Cet. I: Makassar: Alauddin University Press,2013.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Cet.IV; Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

----- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.II; Jakarta: PT. Kencana Pradana, 2011.

Nasution, S. *Metode Reseach:Penelitian Ilmiah*, Cet.XII;Jakarta:Bumi Aksara,2011.

Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* , Cet. III; Jakarta: Quantum teaching, 2005.

Purwanto, M Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet. Ke X; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.

Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Cet.IV; Jakarta:Sinar grafika, 2011.

Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4.

Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet.IV;Jakarta: Sinar grafika, 2009.

Rohani, Ahmad HM. *Pengelolaan Pengajaran* , Cet.II;Jakarta:Rineka Cipta,2004.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. I ; Jakarta: PT Kencana Pranada Media Grup, 2007.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran* .Cet.IX; Bandung: Alfabeta, 2011.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.II; Bandung: PT Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif D & R*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.

Suyono, dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.I;Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, 2011.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet.XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya,2011.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## **PEDOMAN WAWANCARA**

Daftar pertanyaan:

1. Keterampilan mengajar apa saja yang bapak gunakan dalam mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik ?
2. Upaya apa yang bapak lakukan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik ?
3. Bagaimana minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
4. Bagaimana cara mengatasi kejenuhan siswa ketika dalam proses belajar mengajar ?
5. Menurut bapak faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik ?



#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Waris, S.Pd.I

Pekerjaan : Guru SMA Negeri 1 Tinambung

Umur :

Alamat :

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhadir

Nim : 20100110077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

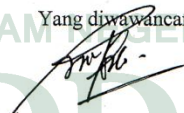
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar

Adalah benar telah mengadakan wawancara disekolah kami dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balanipa, Februari 2015

Yang diwawancarai

  
Waris, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhklis, S.Ag

Pekerjaan : Guru SMA Negeri 1 Tinambung

Umur : 43 Tahun

Alamat : Lembang Kab. Majene

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhadir

Nim : 20100110077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar

Adalah benar telah mengadakan wawancara disekolah kami dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri I Tinambung di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balanipa, 29 Februari 2015

Yang diwawancarai

  
Muhklis, S.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMA NEGERI 1 TINAMBUNG  
Alamat : Jl. Poros Balanipa Majene kode pos 91354



### SURAT KETERANGAN

Nomor : 410.7/1131/SMA.06

Bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : SEMMANG, S.Pd. MH  
Pangkat : Pembina Tk. I.  
NIP : 196812311991031127  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Tinambung

dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini ;

Nama : MUHADIR  
NIM : 20100110077  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Lekopa'dis Kecamatan Tinambung

Telah melaksanakan tugas meneliti di wilayah Polewali Mandar mulai Tanggal 02 Februari s/d 02 Maret 2015 Di SMA Negeri 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dengan Judul: "*Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Tinambung Kecamatan Balanipa*".

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A



Balanipa, 12 Agustus 2017  
Kepala Sekolah

SEMMANG, S.Pd. MH.  
NIP. 196812311991031127



### **RIWAYAT HIDUP**

**Muhadir**, Lahir di Pasar Baru, Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 07 Desember 1992, anak ke lima dari 5 bersaudara dari pasangan orang tua Jamalil (Ayah), & Salma (Ibu).

Penulis Memulai Pendidikan Formal Taman Kanak-Kanak TK Perwanidah Pasar Baru Desa Lekopa'dis pada tahun 1997, Sekolah Dasar pada tahun 1998 di SDN 061 Inpres Tigas dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Negeri 1 Tinambung dan tamat pada tahun 2007. Dan kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Atas di SMA Negeri 1 Tinambung dan tamat pada tahun 2010.

Setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, penulis diterima di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R